

**Sejarah Perjalanan :
GEREJA KRISTEN JAWA
WATES SELATAN**



**“BEROLEH KASIH KARUNIA UNTUK
MENGAMBIL BAGIAN DALAM PELAYANAN”
(II KORINTUS 8 : 4)**

**Jangkep Dwi Dasa Warsa
Gereja Kristen Jawa Wates Selatan
(Patunggilan Kristen Jawi Wates Selatan)**

KATA PENGANTAR

Salam Damai Sejahtera Dalam Kasih Tuhan Yesus Kristus,

Kita Panjatkan Puji dan Syukur kepada Tuhan Yang Maha Kasih, karena oleh penyertaanNya, di tahun 2015 ini GKJ Wates Selatan genap berusia 20th, dan lebih dari pada itu kita semua dapat mensyukuri berkat yang sungguh luar biasa dari perjalanan waktu bergereja dan bersekutu. Setiap langkah pasti ada kendala, tantangan dan rintangan, akan tetapi yang lebih lagi adalah bagaimana jemaat menyikapi hal itu, menjadi proses dalam mendewasakan persekutuan GKJ Wates Selatan dan tempaan yang terjadi merupakan tahapan untuk menyempurnakan segala kelemahan dan kekurangan, sehingga menjadi berkat yang senantiasa melimpah.

Dengan demikian Jemaat GKJ Wates Selatan, baik Majelis atau jemaat yang duduk dalam kepengurusan Komisi-komisi, Panitia Gereja, Tim Pelaksana Tugas Gereja, Badan-badan Gereja dan Pengurus Wilayah/Pepanthan, ataupun warga gereja hendaklah senantiasa bersatu padu untuk membangun dan terus membangun Persekutuan ini dengan semangat "Gumregah"

Memasuki usia yang ke-20 Tahun pendewasaan Gereja Kristen Jawa Wates Selatan, perlu disadari masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan dalam melaksanakan pelayanan, demikian pula kondisi pertumbuhan bergereja dimasa yang lalu, masih diwarnai dengan kurang maksimalnya pelayanan, walau disisi lain ada pula hal-hal yang membesarkan hati. Untuk hal itu perlu semuanya ini kita serahkan pada kuasa Tuhan yang akan memampukan kita untuk melaksanakan tugas pelayanan kedepannya, dimana kita wajib bersyukur karena tahun ini gereja kita telah memasuki "Dwi Dasa Warsa". Dengan moment inilah, mari kita bersama-sama membangun, sehati sepikir demi pertumbuhan dan perkembangan Gereja kita, yang sepenuhnya merupakan tanggungjawab seluruh jemaat GKJ Wates Selatan.

Selanjutnya Majelis Gereja Kristen Jawa Wates Selatan mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang senantiasa mencurahkan pengabdianya untuk memberi masukan dan dukungan dalam penyusunan buku Sejarah Perjalanan Dwi Dasa Warsa GKJ Wates Selatan ini.

Sugeng ambalwarso "Dwi Dasa Warsa GKJ Wates Selatan tercinta" Tuhan senantiasa memberkati, Amin

Panjatan, Juni 2015
Majelis Gereja Kristen Jawa Wates Selatan

Pnt. SAMEKTO PRIBADI, S.Pd
Ketua

SEKAPUR SIRIH

Dimulai dari tahun 2009, tepatnya pada HUT GKJ Wates Selatan yang ke 14, penulis mulai merangkum sejarah pendewasaan GKJ Wates Selatan, melalui moment pada waktu itulah yang menyemangati penulis untuk membuat buku sejarah tentang perjalanan jemaat mula-mula sehingga menjadi persekutuan yang solit dan luar biasa dalam wadah Gereja Kristen Jawa Wates Selatan.

Butuh waktu yang tidak sebentar untuk bisa mencari referensi tentang gereja kita tercinta, banyak orang yang penulis temui untuk mencari tahu tentang cerita gereja kita, dan banyak catatan-catatan yang penulis baca termasuk warisan notula dari “Bapak” penulis yang telah ada jauh disurga sana. Matur nuwun Pak.....!

Satu dua kata tersusun, satu dua cerita yang terangkai, sampai pada akhirnya penulis bisa menyusun buku ini, yang tentu masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna, dan dari buku ini yang tidak sempurna, penulis bermaksud mempersembahkan untuk gereja kita tercinta.

“GUMREGAH LINANDESAN SIH PALIMIRMANIPUN GUSTI, HANGLADOSI SESAMI”, yang menjadi pijakan penulis, yang terambil dari Firman Tuhan II Korintus 8 : 4 “Beroleh Kasih Karunia Untuk Mengambil Bagian Dalam Pelayanan”, dengan maksud biar menjadi motivasi kita semua untuk tetap bisa dipakai untuk karya Tuhan.

1. “Kamu harus tetap berdiri disini, sebelum kamu rasakan nikmatnya duduk disini” (:Tugiy Purwoatmadja.....notula rapat Majelis Bayangan GKJ Depok/Wates Selatan, persiapan pendewasaan Juni 1995)
2. “6 hari lamanya kita bekerja mencari nafkah badani, 1 hari lamanya kita meresapi nafkah surgawi, jangan kita palingkan muka dari Sang Sumber Nafkah (:Tugiy Purwoatmadja, catatan sebelum penulis menikah tahun 2002)
3. “Tok nggo apa uripmu, sisa umurmu, nek ora tok nggo Gusti” (:Tugiy Purwoatmadja....pesan pada penulis sebelum pembicaraan pastoral berkenaan panggilan pelayanan).

Catatan diatas merupakan pegangan penulis dan menjadi kata mutiara pribadi penulis untuk menyerahkan hidup untuk Tuhan, Gereja, dan pelayanan di gereja kita tercinta. Amin.

Panjatan, Maret 2015
Hormat dan Salam

Yohanes Nugroho Putro
Penulis

SEJARAH INDUK DEPOK

A. PADA JAMAN ZENDING

Keberadaan Jemaat di Depok, bermula dari Pekabaran Injil (PI) yang diprakarsai oleh para medis Pemerintahan Belanda (Zending), yang dimulai pada tahun 1900an, dimana Pemerintah Belanda mempunyai kebijakan untuk memberikan pelayanan kesehatan bagi kaum Belanda dan para pekerja Belanda yang berada di daerah-daerah perkebunan dan pertambangan. Kebijakan tersebut direalisasikan dengan membuka pelayanan kesehatan, di daerah Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.

Seorang dokter Belanda yang ingin memperjuangkan kesehatan untuk semua orang, baik kaum Belanda maupun kaum "Boemi Poetra", namanya dr Scherer, yang semula tinggal di Surakarta, kemudian pindah ke Yogyakarta, merintis pendirian Rumah Sakit Pusat **Centrale Burgelijke Zikeninrichting (CBZ)**. Pada tahun 1897 Rumah Sakit Pusat Centrale Burgelijke Zikeninrichting (CBZ) dibangun di Yogyakarta, dan merupakan Rumah Sakit untuk Umum, bukan hanya untuk kepentingan para tentara Belanda (Stadsverband : Rumah Sakit Tembak Militer Belanda). yang dinamai **Petronella Hospitaal** (Rumah Sakit Petronella) yang kemudian setelah kemerdekaan berubah namanya menjadi RS Bethesda. Seorang dokter Belanda yang bernama dr. H.S. Pruys diangkat untuk menjabat sebagai Direktur Petronella Hospitaal yang pertamakalinya. Adapun tanah yang digunakan untuk membangun CBZ merupakan tanah pemberian dari Kanjeng Sultan HB VII dari Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, yang lokasinya terletak di pojok Gondokusuman Klitren (**J.D. Wolterbeek, Wolterbeek, Babad Zending di pulau Jawa ; Yogyakarta : Pustaka Kristen tahun 1995. Hal 25**), adapun untuk keuangan dan obat-obatan dibantu oleh Pemerintah Belanda.

Rumah Sakit Pusat untuk Umum atau Centrale Burgelijke Zikeninrichting (CBZ) di kelola oleh lembaga Gereformed Zending mendasar dari ART Zending Pasal 40, dan diperjelas dalam Tata Zending pasal 9 yang menyebutkan bahwa ;

1. Para utusan dalam menjalankan misi keagamaan harus didampingi oleh orang-orang yang berwenang bekerja dalam bidang kesehatan baik dokter maupun perawat/mantri kesehatan. (18K. P.Groot, "De Medische Zending in Nederlandsch-Indie" dalam Feestbundel GTNI tahun 1936, hal 237)
2. Pelayanan kesehatan harus dilaksanakan oleh yang mendirikan serta mengelola suatu rumah sakit dan tidak boleh dialihtangankan, dalam hal ini adalah Gereformed Zending.

Rumah Sakit Pusat untuk Umum atau Centrale Burgelijke Zikeninrichting (CBZ) ini merupakan cikal bakal dari Yakkum (Yayasan Kesehatan Kristen untuk Umum)

Karena pelayanan kesehatan yang dilakukan dr Scherer baik dan banyak membantu masyarakat luas, dan semakin lama menjadi semakin berkembang dan mencakup banyak wilayah, maka dr Scherer bersama dr H.S. Pruys yang waktu itu menjabat sebagai Direktur Petronella Hospitaal (Rumah Sakit Petronella) mendapat subsidi lagi dari Kasultanan Ngayogyakarta untuk membangun pelayanan rumah sakit bantu yang lain. dan setelah itu Pemerintahan Belanda (Gereformed Zending) mengembangkan dengan mendirikan pos-pos pelayanan kesehatan di daerah-daerah kaum Belanda atau daerah para pekerja perkebunan dan pertambangan. 1

Sekitar tahun 1900an Pemerintah Zending membangun **Rumah Sakit Bantu (Hulphospitaal)** di daerah barat Ngayogyakarta Hadiningrat, yaitu mendirikan Hulphospitaal Wates tepatnya pada tahun 1908, selanjutnya mendirikan Hulphospitaal di Candisewu pada tahun 1910. Selanjutnya De Vorstenlanden pada tahun 1922 mendirikan rumah sakit bantu di Sewugalur (Kulon Progo) dekat pabrik gula, kemudian pada tahun 1923 membangun Hulphospitaal di daerah Sanden (Bantul).

Kemudian berdiri rumah sakit bantu yang lainnya, seperti di Tungkak, Randugunting, Wonosari, Medari, Patalan, Tanjung Tirto, Doangan, Sorogedud, Wanujoyo, dan Cebongan. Kemudian perkembangan selanjutnya di daerah Kulon Progo juga didirikan pos kesehatan atau yang dikenal dengan **Poliklinik Buruh**, yakni di Temon, Butuh dan Sentolo. (Anonemous. *Het Zendingziekenhuis Petronella*, ap.cit hal 9)

B. SISTEM PEKABARAN INJIL ZENDING

Pemasyuran Injil di lakukan oleh Zending dengan menggunakan sistem **TRI PAKARTI**, dan hal ini sangat bisa diterima dikalangan "Boemi Poetra", dan tidak menimbulkan gejolak dalam kehidupan sosial masyarakat.

Begitu pula di daerah Jawa Tengah Selatan, termasuk di "wewengkon" Ngayogyakarta Hadiningrat. Di Kulon Progo sendiri PI dilakukan oleh para Misionaris Zending Gereformeed Nederland yang bekerja di bidang kesehatan.

Sistem Tri Pakarti yang dimaksud adalah :

1. PI melalui Pelayanan Kesehatan di Rumah Sakit.
2. PI melalui Pendidikan di Sekolah-sekolah Kristen yang didirikan Pemerintah Belanda.
3. PI melalui pelayanan Injil yang disampaikan kepada warga pribumi dengan pembagian buku dan majalah, oleh para guru Injil dan para *corpurteg/corpolter/kolpultir* .

C. PERAN RUMAH SAKIT HULPHOSPITAAL

Setelah Rumah Sakit Pusat atau **Centrale Burgelijke Ziekeninrichting (CBZ)** di Yogyakarta berkembang baik dan sangat besar manfaat yang dapat dirasakan kaum pribumi yang sakit dan membutuhkan kesembuhan, maka pihak Kraton Ngayogyakarta dalam hal ini Kanjeng Sultan, memberikan ijin dan memberikan tanahnya untuk didirikan Rumah Sakit Bantu (Hulphospitaal) di daerah-daerah.

Tahun 1908, didirikan **Rumah Sakit Bantu (Hulphospitaal)** di Wates. Dari tahun itu Hulphospitaal Wates dipimpin oleh dr. Offringa sebagai Direktur Hulphospitaal Wates, kemudian diganti oleh dr.K.P.Groot. Pada tahun 1930 diangkat seorang dokter Kristen pribumi untuk memimpin Hulphospitaal Wates, yakni **dr. Soenoesmo**, yang nantinya mempersembahkan tanah dan membangun gedung gereja di Depok Panjatan Kulon Progo.

Semenjak dr. Soenoesmo memimpin Hulphospitaal Wates maka banyak kebijakan yang sangat berpihak pada kaum "Boemi Poetra", antara lain kebijakan untuk mendirikan Pos-pos Kesehatan atau **Poliklinik Buruh**, yakni di Temon, Butuh dan Sentolo. (*Anonemous. Het Zendingziekenhuis Petronella, ap.cit hal 9*).

Mendasar dari ketentuan PI Zending Gereformeed yang ada maka, setiap karyawan Rumah Sakit, baik Kepala Rumah Sakit, Mantri Kesehatan maupun Perawat oleh dr. D. Bakker Senioran dibekali pengetahuan theologi praktis. Selain itu disetiap Rumah Sakit juga ada misionaris atau guru Injil yang ikut dalam melayani masyarakat. Sehingga disamping mengobati secara fisik juga dapat mengobati dan menguatkan iman secara rohani..

Untuk mengawali pelayanan kesehatan di rumah sakit selalu diadakan renungan pagi yang diikuti oleh semua karyawan rumah sakit dan para pengunjung pasien rumah sakit. Sebelum Gereja Kristen Djawi Tengah Selatan (GKDTS) Wates mempunyai gedung, kebaktian dilaksanakan di ruang tunggu Rumah Sakit Bantu Wates, baru setelah GKDTS Wates mempunyai gedung gereja yakni pada tanggal 7 November 1930, kebaktian dilaksanakan di Gereja.

Dengan dilaksanakannya kegiatan rutin mendengarkan firman Tuhan inilah yang menjadi "bibit kawit" penyebaran Injil di daerah Wates, Depok, Kanoman, Bojong, Triharjo, Ngulakan, Kalidengen dan Temon Wetan, sehingga bisa bertumbuh dengan baik, apalagi ditambah berdirinya Pos Kesehatan Poliklinik Buruh, semakin banyak pribumi yang masuk Kristen.

Tokoh-tokoh pribumi yang ikut andil dalam pemasyuran Injil di daerah Panjatan dan Wates, yang bekerja di Rumah Sakit antara lain adalah :

1. dr. Soenoesmo (Depok).
2. Yakub Martosardjono (Mantri Kesehatan ; Wates)
3. Katam (Guru Injil ; Bojong Panjatan)
4. Marto Pawiro (Kliwonan Triharjo)

D. PERAN SEKOLAH KRISTEN

Sekolah Kristen yang ada di Wates sangat besar peranannya dalam PI, karena para pengajar (guru) selain memberikan ilmu pengetahuan juga memberikan ilmu pengetahuan tentang Kekristenan. Banyak para murid yang sekolah di *Hollande Javasce School Mij de Bybel (HJS)* Wates yang berdiri pada tahun 1921 mendapat pengajaran iman Kristen, dan setiap hari Sabtu-Minggu diadakan kebaktian di halaman sekolah, persembahan yang terkumpul digunakan untuk membantu para penyandang sakit kusta yang dirawat di Rumah Sakit Kusta di Tungkak Yogyakarta.

Banyak orang-orang "Bumi Poetra" yang berasal dari Depok, Panjatan, Kanoman, Bojong, Bendungan, Nagung yang belajar di HJS, dan orang-orang inilah yang nantinya menjadi pionir-pionir di gereja Depok.

Tokoh-tokoh yang berperan dalam PI melalui pendidikan adalah :

1. Lamin Martoharsono (Guru WS ; Wates)
2. Proyosemito (Nagung Panjatan)
3. Soetrisno (Bojong Panjatan)
4. A. Siswo Soemarto (Wates ; yang nantinya mempersembahkan tanah untuk di bangun gereja di Wonogiri Lendah)
5. Sastrokardjono (Tayuban)

E. PERAN COLPORTAGE (PENJUAL BUKU ROHANI KRISTEN)

Peran Colportage atau lebih dikenal dengan Colpoulter lidah orang Jawa mengatakan kolportir juga sangat berperan banyak dalam keberhasilan Pemasyuran Injil di daerah Depok Panjatan dan sekitarnya. Pihak Zending mengangkat para kolportur-kolportur dengan tugas untuk berkeliling keluar masuk kampung menjual serta membagikan buku rohani, majalah, dan selebaran, seperti buku "Mardi Raharjo", "Sabda Rahayu", serta almanak atau penanggalan terbitan Taman Pustaka Kristen Yogyakarta, yang digunakan untuk PI.

Kolportir yang melayani di daerah Wates-Depok-Temon adalah Bp. Mangoenrido, dari Plumpukan Temon. Dalam berkeliling Bp Mangoenrido juga menyampaikan PI melalui percakapan-percakapan dengan banyak orang Pribumi.

F. BERDIRINYA JEMAAT KRISTEN DEPOK DAN DIBANGUNNYA GEREJA DEPOK

Jemaat Kristen di Depok mulai ada sekitar tahun 1930an. PI pertama kali dilakukan oleh seorang Guru Injil yakni Bp Kalam Efrayim, seorang guru injil dari Sekolah Kristen Yogyakarta, yang ditugaskan melayani di daerah Wates dan sekitarnya (1902-1930an).

Guru Injil selanjutnya yang pernah melayani di Depok adalah :

1. Mangoen Wigondo (Depok Panjatan)
2. R.M. Padmosoedirdjo (Yogyakarta)
3. Prastowo Poerbowiyogo, SH.(Dosen Theologi ; Yogyakarta)
4. Marto Pawiro (Kliwonan Triharjo).



Gambar Gereja Depok setelah di pugar pada tahun 1974an

Gedung Gereja Depok dibangun pada tahun 1933 dan selesai pada tahun 1935, dibangun di atas tanah persembahan keluarga dr. Soenoesmo dengan bangunan belum permanen, seluas 9 meter x 8 meter : 72 meter², bertempat di Dusun Depok, Kelurahan Depok, Kecamatan Panjatan. Peresmian gedung Gereja pada tahun 1935 diketuai oleh dr. F. Bakker (sepuh) dan dihadiri oleh Bupati Adikarto Kanjeng Bupati Brotodiningrat.

Pelayanan ibadah mula-mula dipimpin oleh dr. F Bakker (Sepuh), dan jemaat yang menerima Sakramen Baptis Suci pertama kali yang dilakukan di Gereja Depok, adalah Supartinah dari Bojong Panjatan. Sedang secara organisasi Gereja, Depok menjadi Pepanthan dari Gereja Kristen Djawi Tengah Selatan (GKDTS) Wates. Majelis dari Pepanthan Depok waktu itu adalah Bp.Katam (Bojong).

G. PADA JAMAN PENDUDUKAN JEPANG

Masa pendudukan Jepang pada tahun 1943-1945, bersamaan dengan meletusnya Perang Dunia II, sangat membawa dampak pada pertumbuhan jemaat Kristen yang ada di Indonesia, termasuk yang ada di Kulon Progo. Permulaan pendudukan Jepang sepertinya tidak ada masalah sosial dan agama.

Akan tetapi lama-kelamaan Jepang dengan politik propagandanya Jepang banyak menekan dan mempengaruhi dalam kebebasan beragama umat Kristiani, Politik propaganda Jepang **Hakko I Chiu**, politik yang menyatakan bahwa " Dunia adalah satu keluarga yang dipimpin oleh Jepang", maka segala sesuatu yang berbau Sekutu dilarang, termasuk pelayanan kesehatan yang dilakukan Gereformed Zending, yang mana didalamnya tidak terlepas dari pemsyuran Injil.

Akibatnya banyak para pekerja yang beraliansi Sekutu, Belanda, Zending yang ditangkap Jepang, istilah pada waktu itu "**Internir**". Para pekerja dari kalangan Kesehatan Hulphospitaal, Sekolah-sekolah Zending banyak yang diinternirkan oleh tentara Jepang, lalu dipulangkan ke Belanda atau negara asalnya. Hal ini sangat berdampak pada lesunya peribadatan dan pemsyuran Injil, banyak kaum Belanda yang meninggalkan Indonesia, secara otomatis dihentikannya juga bantuan biaya dari negeri Belanda untuk Gereja-gereja, Rumah Sakit Zending, Sekolah-sekolah Kristen dan Pabrik-pabrik. Akibatnya kesengsaraan makin berat dirasakan oleh orang pribumi.

Tak pelak lagi banyak pula orang pribumi yang dianggap mempunyai hubungan dekat dengan Belanda ditangkap atau diinternirkan seperti yang menimpa tokoh gereja GKDTS Wates Bp.Tjokroatmodjo. Para Pendeta Belanda dan para Dokter Belanda, serta para Misionaris Kristen keturunan Belanda, banyak yang diinternir dan dipulangkan ke Belanda, selanjutnya seluruh dokumen-dokumen, arsip-arsip, surat-surat dan buku-buku yang berbahasa Belanda–Inggris dibakar dan dimusnahkan oleh tentara Jepang, baik itu yang ada di gereja, rumah sakit, maupun di sekolah-sekolah.

Dengan begitu PI yang sedang bertumbuh menjadi lumpuh, gereja mengalami kemunduran, karena banyak orang kristen yang tidak berani ke Gereja karena takut ditangkap tentara Jepang dikira pro Belanda. Kotbah para pendeta disensor dan diawasi oleh tentara Jepang, demikian pula sekolah Zending banyak yang ditutup seperti HJS Wates.

Sungguh penderitaan sosial masyarakat pada waktu itu sangat memprihatinkan, begitu pula perekonomian orang pribumi sangat menyedihkan, terjadi kekurangan pangan, penderitaan karena penyakit, dan kerja paksa yang mengakibatkan kesengsaraan orang pribumi makin menjadi, banyak pekerja, karyawan, buruh, guru, pamong yang tidak digaji. Barangkali kehendak Tuhan memang harus seperti itu, semakin sukar dan menderita, hal itu semakin mendewasakan iman para jemaat Kristen.

H. PERKEMBANGAN UMAT KRISTEN SETELAH KEMERDEKAAN

Perkembangan jemaat Kristen di daerah Panjatan dan Depok setelah Kemerdekaan Republik Indonesia mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan adanya pengakuan akan kedaulatan dan kebebasan yang sepenuhnya berkenaan dengan kehidupan beragama, yang mana pada waktu jaman pendudukan Jepang banyak jemaat yang tidak berani ke Gereja, setelah Indonesia merdeka menjadi lebih semangat lagi untuk meningkatkan keaktifan ke gereja, demikian pula dalam pelayanan.

Tahun 1946 (:tepatnya 4 Januari 1946) Ibukota Negara Indonesia di pindahkan ke Yogyakarta karena alasan keamanan. Pada tahun 1946 itu di Yogyakarta beberapa perwakilan Gereja-gereja, mengadakan Parepatan Agung, dan kemudian lahir **Dewan Permoesyawaratan Gereja-Gereja Indonesia (DPGI)**, yang mana salah satu keputusannya adalah Gereja-gereja di Indonesia mendukung kemerdekaan Negara Republik Indonesia, dan perjuangan Revolusi Republik Indonesia.

Dari keputusan DPGI inilah kemudian pada Tahun 1946 banyak orang-orang Kristen (guru Injil, Guru Sekolah Kristen, Dokter, Mantri Kesehatan, Perawat), yang notabene mempunyai pengetahuan yang lebih dari orang pribumi yang lainnya, karena kebanyakan orang Kristen "melek" baca tulis, bahkan banyak yang mampu berbahasa 4 bahasa, yakni bahasa Jawa, bahasa Indonesia, bahasa Belanda dan Bahasa Jepang, diangkat menjadi tenaga kerja/pamong pemerintah, atau pegawai negeri. Orang Kristen bisa berbahasa Jepang karena pada masa pendudukan Jepang, segala sesuatu yang berkenaan dengan arsip dokumen, surat, buku, majalah, bahkan kotbahpun harus menggunakan bahasa Jepang, dengan hal ini secara tidak langsung orang-orang kristen bisa berbahasa Jepang walau tidak selancar bahasa Belanda.

Sidang Sinode XI GKDTS dilaksanakan pada 24-25 Februari 1947 di Purwokerto, dalam Sidang ini juga menegaskan tentang dukungan gereja-gereja kepada Kemerdekaan Republik Indonesia. Mendasar dari beberapa keputusan DPGI dan Sidang Sinode inilah kemudian di daerah–daerah muncul patriotisme dan rasa nasionalisme yang tinggi, sehingga banyak jemaat Kristen yang di panggil menjadi Pegawai Negeri termasuk di daerah Wates, Panjatan, Depok dan sekitarnya.

I. PERKEMBANGAN GEREJA DEPOK TAHUN 1950-1970

Berkisar tahun 1950-1970 keberadaan jemaat Kristen Depok Panjatan mengalami pasang surut, berkenaan dengan pengaruh dan dampak kehidupan politik Negara Republik Indonesia. Bermula dari Agresi Belanda I pada 21 Juli - 5 Agustus 1947.

Kemudian terjadi Agresi Belanda II pada 19-20 Desember 1948 di Yogyakarta, kemudian peristiwa pemberontakan-pemberontakan, seperti PKI Madiun Tahun 1948, DI/TII Tahun 1949, Angkatan Perang Ratu Adil (APRA) tahun 1950. Pemberontakan Andi Aziz/KNIL 1950 di Makassar, PRRI Permesta 1958 dan PKI Tahun 1966.

Hal ini sangat berdampak pada kehidupan bergereja jemaat Kristen di Depok dan sekitarnya, akibatnya ada kelesuan dan kemerosotan untuk bergereja, sampai akhirnya sekitar tahun 1966 gedung gereja yang sudah ada tidak terawat dan rusak, sehingga tidak bisa digunakan untuk ibadah.

J. PERKEMBANGAN GEREJA DEPOK TAHUN 1970-1990

a. Pembangunan Kembali Gedung Gereja Depok.

Tahun 1970 mulai dirintis pembangunan kembali gedung Gereja, yang diprakarsai para kaum muda Kristen yang ada, Panitia pembangunan dibentuk dan sebagai ketua panitia adalah Darmonohadi, Sekretaris Sri Hascaryo (Pdt. Sri Hascaryo, S.Th; GKJ Wates), Bendahara Ris Hartini, Koordinator pelaksana Subiyanto dan R. Marwoto dan Pelaksana di serahkan pada tokoh-tokoh pemuda seperti Sudartanto (mahasiswa Kedokteran UGM) dan Sudartono (Mahasiswa Kedokteran Hewan UGM). Pembangunan dimulai tahun 1971 sampai tahun 1974, bangunan gereja dibuat secara permanen dengan luasan bangunan 9mtr X 8mtr, di bekas gedung gereja yang lama.

Karena gedung gereja belum bisa digunakan untuk ibadah, maka dari tahun 1970-1974, kebaktian minggu dilaksanakan secara berpindah-pindah menempati rumah warga, yakni antara lain menempati rumah :

1. Bp. Mardi Wiyono (Kanoman).
2. Bp. Atemo Prayitno (Panjatan Ds IV).
3. Bp. Wignyo (Bojong).

b. Pendirian Sekolah Menengah Pertama (SMP) BOPKRI.

Berkenaan dengan keprihatinan dibidang kependidikan, akhirnya beberapa tokoh Kristen di Depok, pada tahun 1980an merintis berdirinya sekolah Kristen, hal ini mendapat dukungan dari Badan Oesaha Pendidikan Kristen Republik Indonesia (BOPKRI) Yogyakarta, maka Bp. Hascaryo memelopori pembangunan Sekolah Menengah Pertama (SMP) BOPKRI di sebelah utara gedung Gereja Depok, yang sekarang ini di bekas bangunan sekolah BOPKRI (tinggal pondasi) dibangun bangunan untuk rumah Koster Depok dan Gedung Kegiatan Sekolah Minggu Depok.

Kepala Sekolah yang pertama kalinya adalah Bp. Andreas Ali Akbar (Jombakan Tawangsari), kemudian digantikan Bp. R. Sumulyo, dan kemudian digantikan lagi oleh Bp. Rahmat Gunardi (Yogyakarta). Akan tetapi sekitar tahun 1990an setelah pemerintah membuka SMP Negeri Panjatan, sekolah tersebut mengalami kemerosotan dan akhirnya di tutup, sedang murid-muridnya di regrouping di SMP BOPKRI Wates.

c. Pos Pelayanan Kesehatan Yakkum.

Sekitar tahun 1985 dibangun pos pelayanan kesehatan dari Yayasan Kesehatan Kristen untuk Umum (Yakkum) di Gereja Depok, yang dikelola oleh mantri kesehatan dari Yakkum, yakni Bp. Darmonohadi (Wates) selaku Ketua dan Bp. Moersidi (Wates), selaku Sekretaris, Bp. Soeradal (Bendungan) dan dibantu oleh Bp Mardi Wiyono (Kanoman). Sampai berakhir dan tutup pada tahun 1994.

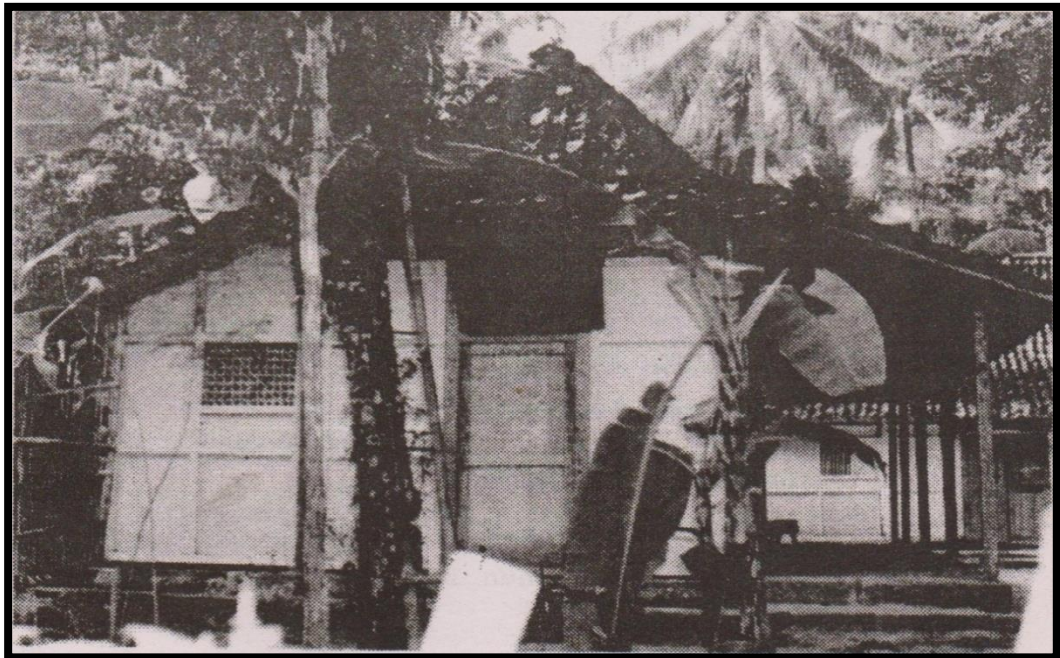
SEJARAH PEPANTHAN WONOGIRI

A. PADA JAMAN ZENDING.

Jemaat Wonogiri pada mulanya merupakan Jemaat Gereja Kerasulan dan ada hubungannya dengan jemaat Gereja Kerasulan Kyai Sadrach di Karangjasa, akan tetapi penulis tidak mendapatkan referensi berkenaan dengan sejarah perkembangan jemaat Kerasulan sampai di Wonogiri Lendah Kulon Progo.

B. GEREJA KERASULAN MENJADI GEREJA ZENDING GEREFORMEED

Jemaat Wonogiri semula adalah Jemaat Kerasulan, dan sejak tahun 1933 menyatakan bergabung menjadi satu dengan Zending Gereformeed, karena itu kemudian menjadi Pepanthen dari GKDTS Wates. Tempat Ibadah semula menempati rumah keluarga Sastrodihardjo, yang merupakan Guru Injil di daerah Tegalsari, Desa Jatirejo, Kecamatan Lendah, luas bangunan berkisar 9 meter x 7 meter berbentuk rumah joglo limasan jawa, dengan bangunan semi permanen (dinding dengan bambu dan kayu) yang terpisah dengan rumah induk keluarga Sastrodihardjo. Gereja Wonogiri lebih dikenal dengan sebutan "**GEREJA SUMBER**", hal ini dikarenakan tepat di depan gereja sebelah selatan terdapat sumur (Jawa: Sumber), pada waktu menjadi Gereja Kerasulan, sumur ini digunakan untuk menampung keperluan masyarakat sekitar gereja, dan sampai sekarang masih ada dan menurut cerita **air dalam sumber tersebut tidak pernah kering**. Pada Tahun 1938 mempunyai jemaat sebanyak 54 jiwa.



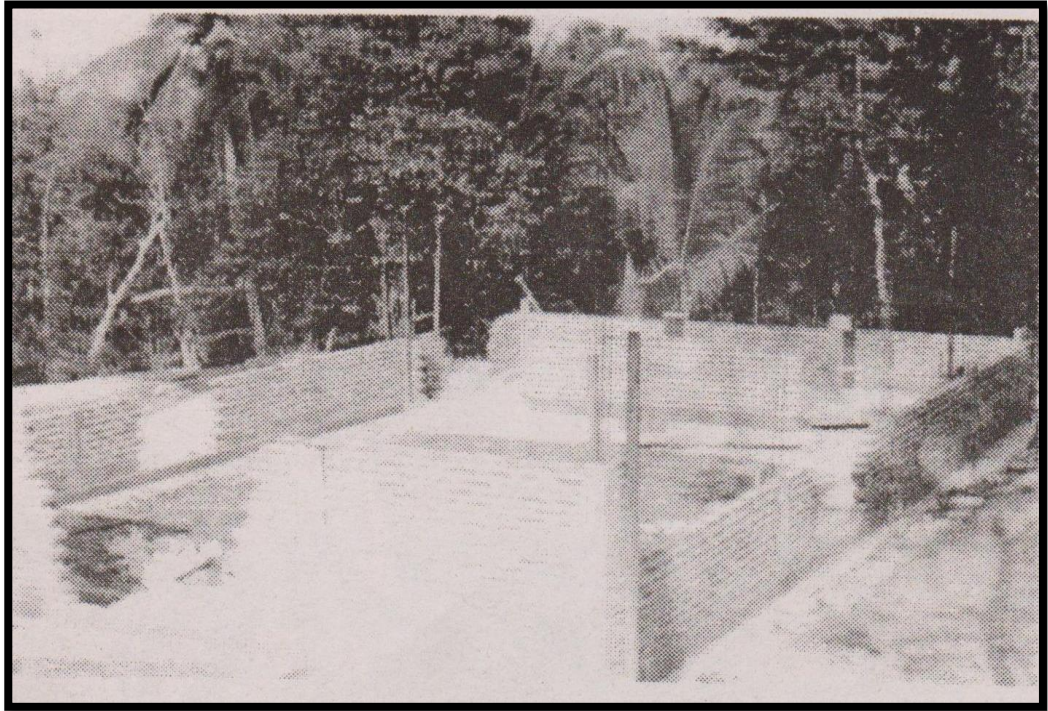
Gambar Gereja Wonogiri / Gereja Sumber di rumah keluarga Sastrodihardjo

C. PEMBANGUNAN TEMPAT IBADAH PERMANEN.

Dimulai pada tanggal 29 Maret 1991, dibangunlah gedung gereja baru yang permanen, dengan ukuran 12,5 meter x 7 meter, menempati tanah persembahan dari anak cucu Nyi. Ronoikromo, surat tanah atas nama A. Siswo Soemarto. Letak lokasi gereja yang baru ada di pinggir jalan desa, jadi lebih mudah di jangkau dengan kendaraan.

Tanah yang akan digunakan semula berupa perbukitan dan berbatu kapur putih, untuk itu dalam pengerjaan awal perlu diratakan terlebih dahulu secara bergotong royong. Lokasi dibangunnya gedung gereja ini ada disebelah tenggara Gereja Sumber (300 meter), atau tepatnya sebelah utara rumah Bp. Lazarus.

Pembangunan kala itu membutuhkan dana Rp 11.597.250,- (sebelas juta lima ratus sembilan puluh tujuh ribu dua ratus lima puluh rupiah), yang berasal dari persembahan warga, bantuan dari Sinode, para donatur dan juga bantuan dari Universitas Duta Wacana Yogyakarta dan SMA BOPKRI I Yogyakarta.



Pembangunan awal Gedung Gereja Pepanthan Wonogiri pada tahun 1991

Pada pertengahan tahun 1992 Gedung Gereja sudah bisa dipergunakan untuk ibadah, walau masih jauh dari sempurna, dan mulai saat itu gedung gereja yang lama (gereja sumber) tidak dipakai lagi untuk ibadah.

SEJARAH PEPANTHAN GALUR

A. PADA JAMAN ZENDING.

Keberadaan Jemaat di Pepanahan Galur, sama dengan keberadaan mula-mula jemaat di Depok Panjatan, yakni bermula dari Pekabaran Injil (PI) yang diprakarsai oleh para medis Pemerintahan Belanda (Zending), yakni diawali dari kebijakan Pemerintah Belanda pada tahun 1890, dimana Pemerintah Belanda mempunyai kebijakan untuk memberikan pelayanan kesehatan bagi kaum Belanda dan para pekerja Belanda yang berada di daerah-daerah perkebunan dan pertambangan. Kebijakan tersebut direalisasikan dengan membuka pelayanan kesehatan, di daerah Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.

Pusat kesehatan yang pertama dibangun di Yogyakarta, merupakan Rumah Sakit Pusat untuk umum, bukan hanya untuk kepentingan para tentara Belanda (**Stadsverband** : Rumah Sakit Tembak Militer Belanda). Rumah Sakit Umum Pusat atau **Centrale Burgelijke Ziekeninrichting (CBZ)** dibangun pada awal tahun 1897 dan dinamai **Petronella Hospitaal** (Rumah Sakit Petronella) yang kemudian setelah kemerdekaan dikenal dengan RS Bethesda. Seorang dokter Belanda yang bernama **dr.H.S.Pruys** diangkat untuk menjabat sebagai Direktur Petronella Hospitaal yang pertamakalinya. Adapun tanah yang digunakan untuk membangun merupakan tanah pemberian dari Kraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yakni pada waktu Sri Sultan HB VII, CBZ terletak di pojok Gondokusuman Klitren seluas 28.400m². (**J.D. Wolterbeek, Wolterbeek, Babad Zending di pulau Jawa ; Yogyakarta:Pustaka Kristen tahun 1995. Hal 25**). dan mendapat bantuan keuangan dan obat-obatan dari pemerintah Belanda,

Kemudian pada tanggal 1 Juli 1897, dibuka **Rumah Sakit Bantu (Zending Hulphospitaal)** di daerah Bintaran, sebelah selatan Puro Pakualaman, dan merupakan poliklinik pertama kali didirikan pada waktu itu. Poliklinik ini dipimpin oleh seorang dokter Zending yang bernama dr .J.G.Scheurer dibantu seorang mantri kesehatan sekaligus seorang misionaris (guru Injil) yang bernama Bp. Elyada. Karena pelayanan kesehatan yang dilakukan dr.J.G.Scheurer baik dan banyak membantu masyarakat luas, maka semakin lama menjadi semakin berkembang dan pelayanan kesehatannya mencakup banyak wilayah. Kemudian dr.J.G.Scheurer bersama dr H.S. Pruijs yang waktu itu menjabat sebagai Direktur Petronella Hospitaal (Rumah Sakit Petronella) mendapat kepercayaan lagi dari Kasultanan Ngayogyakarta untuk membangun rumah sakit bantu yang lain.

Sekitar tahun 1900an Pemerintah Zending membangun Rumah Sakit Bantu (Hulphospitaal) di daerah yang lain, yaitu **Hulphospitaal di Wates** tepatnya pada tahun 1908, selanjutnya didirikan **Hulphospitaal di Candisewu** pada tahun 1910. Selanjutnya De Vorstenlanden pada tahun 1922 mendirikan **Hulphospitaal di Sewugalur** (Kulon Progo) dekat pabrik gula, Kemudian pada tahun 1923 membangun **Hulphospitaal di Sanden** (Bantul). Kemudian berdiri rumah sakit bantu lainnya seperti di Tungkak (Rumah Sakit Kusta), Randugunting, Wonosari, Medari, Patalan, Tanjung Tirta, Doangan, Sorogedud, Wanujoyo, dan Cebongan.

B. JEMAAT MULA-MULA DI SEWUGALUR.

Gereformed Zending membangun **Hulphospitaal (Rumah Sakit Bantu)** di Sewugalur Kulon Progo pada tahun 1922, dan kemudian membangun di daerah Candan Bantul pada tahun 1923, yang dikelola oleh lembaga De Vorstenlanden (lembaga misionaris) yang mana di kedua tempat ini merupakan awal mula munculnya jemaat kristen pribumi. Kemudian sarana-prasarana pendukung dibangun oleh pemerintah Belanda guna menyalurkan perekonomian, antara lain dibangunnya sarana jalur dan transportasi kereta api dari Sewugalur sampai Yogyakarta dan membangun jembatan sungai progo.

Berkat berdirinya rumah sakit bantu Sewugalur, tepatnya di daerah Tegalburet Desa Brosot Kecamatan Galur (sekarang : depan Puskesmas Galur II) inilah, maka menjadi cikal bakal adanya persekutuan jemaat mula-mula di daerah Galur.

Seorang dokter Zending bernama dr.J.G.Scheurer bersama seorang mantri kesehatan Zending sekaligus guru Injil yang bernama Bp. Elyada melakukan pelayanan kesehatan dan Pekabaran Injil (PI) kepada orang-orang yang sakit yang berobat di rumah sakit bantu (Hulphospitaal) baik di Bintaran, Sanden, maupun di Sewugalur. Dalam pelayanan kesehatan dr Scheurer sangat total dan tidak memandang siapa yang ditolong dan tanpa mengedepankan biaya pengobatan, sehingga kemudian dr Scheurer dijuluki "**Dokter Tulung**".

Cara mengabarkan Injil Bp. Elyada, yaitu dengan mengadakan renungan setiap pagi di dalam rumah sakit bantu yang diikuti oleh beberapa orang Belanda dan para pekerja kesehatan, Lama kelamaan beberapa pasien yang sedang berobat juga diikutkan dalam renungan pagi tersebut, sehingga disitulah PI mulai dikenal oleh orang-orang pribumi.

Seorang Pendeta Misionaris Belanda dari Zending yang bernama Ds. D.B.J. Allaart (Pendeta utusan dari Gereja Amsterdam Belanda). datang untuk membantu Bp Elyada dalam memberitakan injil di daerah Sewugalur dan daerah Tegallayang (sekitar rumah Bp Elyada; Bantul), yaitu dengan mengadakan pelayanan katekisasi bagi para pribumi, dalam hal ini terutama pribumi yang bekerja di lingkungan poliklinik dan sekitarnya. Mulai tahun 1932 baru diadakan kegiatan ibadah di ruang tunggu Rumah Sakit Bantu Hulphospitaal Sewugalur sebelum melayani kesehatan, dipimpin oleh Pendeta Ds. D.B.J. Allaart., yang diikuti oleh para pekerja kesehatan dan beberapa orang pekerja Belanda yang bekerja di pabrik gula di Sewugalur. Lama-kelamaan kebaktian, diikuti oleh beberapa pasien dan keluarga pasien pribumi. Sejak saat itulah perkembangan jemaat di Sewugalur, Tegal Layang (rumah Bp Elyada) dan Srandakan (Gunturgeni) mulai berkembang, bahkan sekembalinya Ds. D.B.J. Allaart ke negeri Belanda pada tahun 1947, terus mengalami perkembangan.

Tokoh-tokoh pribumi yang ikut andil dalam pelayanan PI di Galur mulai tahun 1922-1942 adalah :

1. Mantri Kesehatan dan Pengelola pribumi yang dipercayai bekerja di Poliklinik Bantu Hulphospitaal adalah :
 - 1) Wiro Dinomo (Sewugalur)
 - 2) Mangun Taroeno (Karang Brosot Galur)
 - 3) Karijo Taroeno (Nepi Brosot Galur)
 - 4) Kromo Soewito (Nepi Brosot Galur)
 - 5) Citro Wihardjo (Jogja)
 - 6) Dirdjo Soewarno (Wonosari)
 - 7) Erastus (kelahiran Blora yang bekerja di Hulphospitaal Sanden Bantul)
 - 8) Marto Dihadjo (Jogja)
2. Colportage/kolportir yakni petugas pengantar buku PI yang ikut andil dalam perkembangan jemaat di Galur adalah Patah Hardjo Soewito, asli Bayuran, Gunturgeni. Beliau mengabarkan PI dengan berkeliling menggunakan sepeda untuk membagikan majalah "Mardi Raharjo", "Sabda Rahayu" dan "Almanak Dinding" terbitan Taman Pustaka Kristen Yogyakarta.
3. Sedang Guru Injil yang pernah melayani di Galur adalah :
 - 1) Madyo Soewigyo (Jogja) tahun 1930an
 - 2) Endro Soepadmo (Jogja) tahun 1930an
 - 3) Mardi Wiyono (Jogja) tahun 1940an
 - 4) Soepardja Harjo Soewito (Kranggan) tahun 1950an
 - 5) Sardjono (Palihan) tahun 1955

C. PERKEMBANGAN JEMAAT KRISTEN DI GALUR PADA PENDUDUKAN JEPANG (1941-1945).

Sewaktu Perang Dunia II (1939-1945) di mana Blok Sentral (Jerman-Italia-Jepang-Austria-Rumania-Finlandia) berhasil mengalahkan Blok Sekutu (Inggris-Belanda-Amerika-Perancis-Rusia-RRC-Polandia) maka dari itu berakibat pula pada keadaan politik keamanan di tanah jajahan (Indonesia), apalagi dengan takluknya Amerika dari Jepang dengan peristiwa penyerbuan pangkalan Angkatan Laut di Kawasan Asia Pasifik (Pearl Harbour) pada tanggal 7 Desember 1941. Kemudian disusul kekalahan Belanda, Inggris dalam mempertahankan tanah jajahan dikawasan Asia. Akibatnya pada tahun 1940-1941 Jepang dapat menguasai Filipina, Indonesia, Malaya (Malaysia-Singapura) dan Bima. Bahkan pada tanggal 27 Februari 1942 pertahanan Sekutu di tanah Jawa dapat direbut Jepang. Pada awal pendudukan Jepang sepertinya akan membawa pada hal kebaikan, akan tetapi justru kesengsaraan lebih berat dari pada masa pendudukan Belanda, Pada waktu Pemerintahan Jepang banyak aturan dan ketentuan yang berubah, dalam hal ini berkaitan dengan politik propaganda Jepang "*Hakko I Chiu*", politik yang menyatakan bahwa Dunia adalah satu keluarga yang dipimpin oleh Jepang, maka segala sesuatu yang berbau Sekutu dilarang, termasuk pelayanan keagamaan, kesehatan dan pendidikan yang dilakukan Gereformed Zending.

Akibatnya Hulphospitaal Sewugalur ditutup oleh Jepang, dan selanjutnya ibadah jemaat Galur dipindah ke rumah Bp Soepardja Harjo Soewito di Kranggan Galur Kulon Progo, berkisar dari tahun 1943 sampai tahun 1960an. Kebijakan Pemerintah Jepang pada waktu itu, seluruh aset baik tanah dan bangunan Hulphospitaal Zending diserahkan pada Persekutuan Kristen (pihak Gereja), dan surat tanah Hulphospitaal di Tegalburet dari Zending diserahkan kepada Bp Kromo Soewito dan Bp. Mangoen Taroeno, selaku pengelola Hulphospitaal Sewugalur.

Akan tetapi sekitar tahun 1970 sewaktu Camat Bp. Wirodiprojo bertugas di Galur, surat tanah dari Bp Mangun Taruno diserahkan kepada Bp. Dirjo Soewarno, kemudian diserahkan lagi kepada Bp. Hadiwidjoyo (putra Mbah Mangoen Taroeno) seorang Pendeta ABRI Angkatan Darat untuk mengurus hak kepemilikan di Semarang, akan tetapi sejak saat itu surat tanah sebagai bukti kepemilikan malah hilang, dan tidak ada keterangan sedikitpun dari Bp Hadiwidjoyo berkenaan dengan kelanjutan pengurusan hak tanah di bekas Hulphospitaal Tegalburet yang kurang lebih luasnya sekitar 8800meter².

D. PERKEMBANGAN JEMAAT KRISTEN GALUR SESUDAH KEMERDEKAAN.

Pada sekitar tahun 1952an perkembangan dan keberadaan jemaat Kristen di Galur, berubah statusnya setelah regrouping bergabung dengan jemaat di Gunturgeni dan Tegallayang, yang kemudian menjadi **Pesamoean Kristen Gereformeed ing Tanah Djawi Tengah Sisih Kidul** yang kemudian dikenal dengan **Gereja Kristen Djawi Tengah Selatan (GKDTS) Gunturgeni**. Galur sebagai Papanthan dan Induk di Guntergeni (Bayuran), dan masuk dalam Klasifikasi Yogyakarta. Kemudian Bp Sapardja Hardjo Soewito ditahbiskan menjadi Pendeta, pentahbisan dilakukan di Gunturgeni.

Guru Injil yang pernah melayani di Gunturgeni adalah : Ds. S.P.J. Poerbowijoga dari Gereja Patalan yang telah dewasa sejak tahun 1925, Kemudian dilanjutkan oleh Sri Budyo Condro (Patalan), kemudian dilanjutkan oleh Bp Sardjono (Palihan) dan yang terakhir adalah Soeharto Hardjosoewito, asli warga Gunturgeni putra Bp Patah Hardjosoewito.

Kemudian pada tahun 1954 Pdt Soepardja Hardjo Soewito dialihutugaskan ke Gereja Kristen Djawi Tengah Selatan Kalipenten. Karena itu berkisar tahun 1960an ibadah dipindah lagi di rumah seorang mantan pengelola Hulphospitaal, yakni Bp. Mangoen Taroeno, yang lebih dikenal dengan **Simbah Mangoen Kristen**, yang beralamat di Dusun Karang, Desa Brosot, Kecamatan Galur. Setelah itu mobilisasi pelayanan dilakukan oleh Majelis setempat.

Majelis dari Papanthan Galur pada waktu itu adalah :

1. Bp. Kromo Soewito (Nepi).
2. Bp. Mangoen Taroeno (Karang).
3. Bp. Wiro Dinomo (Pandowan)..

Dalam pelayanan penjemajaan para Majelis dari Galur dihadapkan pada banyak hal, antara lain setiap diadakan rapat Majelis di Gunturgeni para Majelis harus menyeberangi sungai progo dengan berjalan menembus derasny aliran sungai progo.

Pada tahun 1955, tepatnya pada 1 Oktober 1955 mengangkat guru injil yakni Bp Sardjono dari Palihan Kulon Progo, jumlah jemaat pada waktu itu tercatat 45 warga dewasa, 52 anak-anak, serta 10 orang dewasa masih katekisasi. Majelis GKDTS Gunturgeni ada 6 orang (4 penatua dan 2 diaken), yakni :

- | | |
|----------------------------------|--|
| 1. Bp. Kromo Soewito (Nepi). | 4. Bp. Sardjono (Palihan). |
| 2. Bp. Mangoen Taroeno (Karang). | 5. Bp. Elyada (Tegallayang). |
| 3. Bp. Wiro Dinomo (Pandowan). | 6. Bp. Patah Hardjo Soewito (Bayuran). |

Bp Elyada pensiun dari Poliklinik Bantu Hulphospitaal pada 1 April 1958 kemudian pindah ke Sentolo dan berjemaat di GKDTS Kalipenten, maka tempat ibadah yang semula di rumah beliau pindah ke rumah Bp Hadi Soemarta (Tegallayang) sampai beliau dipanggil Tuhan, dan ibadah tidak dilanjutkan lagi.

Perjuangan para Majelis membuahkan hasil yang signifikan, menurut catatan yang ada pada tahun 1965 tercatat ada sekitar 160an (jiwa) jemaat Kristen. PI dilakukan dengan berbagai macam cara, antara lain dengan kesenian, kursus-kursus, ceramah, perkunjungan, juga didukung dari buku majalah kolportir dan juga melalui media siaran radio RRI Yogyakarta.

E. PEMBANGUNAN TEMPAT IBADAH DI GALUR.

Sekembalinya Pdt. Soepardjo Harjo Soewito dari tugas kependetaan di GKDTS Kalipenten (1970an), Pdt. Soepardja Harjo Soewito mempersembahkan tanah pekarangan miliknya untuk dihibahkan guna dibangun Gereja. Lokasi tanah yang dihibahkan tepat disebelah utara tempat tinggalnya di Ds IX Kranggan, Galur, Kulon Progo dengan luas 9 meter x 14 meter. Pembangunan dimulai sekitar tahun 1970 dan selesai pada pertengahan 1972, dan mulai dipakai untuk ibadah pada bulan Juni 1972. Dalam pembangunannya Pdt. Soepardjo Harjo Soewito dibantu oleh Bp Hadiwidjoyo seorang Pendeta Tentara Angkatan Darat Yogyakarta, dan beberapa fasilitas peribadahan peninggalan Pdt Hadiwidjoyo yang sampai saat ini masih baik dan layak digunakan di Papanthan Galur diantaranya adalah Mimbar dan Kursi Panjang.

Bulan Juni 1972 inilah sejarah berdirinya Gereja Kristen Djawa Tengah Selatan (GKDTS) Galur Kulon Progo, dengan sengkala gereja bertuliskan **“Manembahing Pandhita Gapuraning Swarga”** yang diterjemahkan tahun 1972.

F. PEMBIAKAN DAN REGROUPING KLASIS YOGYAKARTA

1. Pembiakan Klasis Yogyakarta Tahun 1968.

Tahun 1968 Klasis Yogyakarta bersidang dan diikuti sebanyak 22 Gereja dewasa, dan pada waktu itu diputuskan untuk pembiakan Klasis Yogyakarta. Klasis dibiakan menjadi 3 yakni Klasis Yogyakarta Barat (8 gereja dewasa), Klasis Yogyakarta Timur (9 gereja dewasa), Klasis Yogyakarta Kidul/Gunung Kidul (5 gereja dewasa). Pembiakan ini disetujui dalam Sidang Sinode XI tahun 1969 di Salatiga. Diputuskan juga berkenaan dengan nama **Gereja Kristen Djawi Tengah Selatan (GKDTS) menjadi Gereja Kristen Jawa (GKJ).**

GKJ Gunturgeni masuk Klasis Yogyakarta Barat, dan pada waktu itu jumlah warga dewasa mencapai 78 jiwa, anak-anak sebanyak 92 jiwa.

2. Pembiakan Klasis Yogyakarta Barat Tahun 1973.

Pada Sidang Klasis Yogyakarta Barat tahun 1973, mendasar pada letak geografis dan administrasi pemerintahan diputuskan Klasis Yogyakarta Barat dibiakkan menjadi 2 Klasis, yakni Klasis Yogyakarta Barat dan Klasis Kulon Progo, dan GKJ Gunturgeni masuk ke Klasis Kulon Progo. Mendasar dari hal tersebut maka pada Sidang Klasis Kulon Progo I tahun 1975, GKJ Gunturgeni yang masuk dalam Klasis Kulon Progo, dirubah Keorganisasian Gerejanya, diputuskan Galur menjadi Induk, sedangkan Gunturgeni menjadi Papanthan.

Selang setahun kemudian (1976) guru Injil Sardjono ditahbiskan menjadi Pendeta di GKJ Gunturgeni, yang sebelumnya terlebih dahulu mengikuti proses Aplikasi Calon Pendeta (menjabat sebagai Pembantu Pendeta).

Daftar pendeta yang pernah menjadi konsulen di GKJ Gunturgeni adalah :

1. Ds. Soepardja Hardjo Soewito (GKJ Kalipenten)
2. Ds. E. Trimodoroempoko, B.Th (GKJ Wates)
3. Ds. Soediharto (GKJ Wirobrajan)
4. Ds. Soetikno (GKJ Medari)



Gambar Gereja Galur, setelah rehab pertama kali dan digunakan untuk ibadah pada bulan Agustus 1990

c. Pembiakan Klasis Yogyakarta Timur Tahun 1986.

Pada tahun 1986 kembali terjadi pembiakan Klasis Yogyakarta Timur, yakni menjadi Klasis Yogyakarta Utara dan Klasis Gunung Kidul. Sementara GKJ Gunturgeni mempunyai pengumpulan berkenaan dengan Induk di Galur yang merupakan wilayah Kulon Progo, dan Papanthan Gunturgeni ada di wilayah Bantul (Wetan Progo).

Secara administrasi pemerintahan mengalami kendala, untuk itu Pewanthan Gunturgeni berkeinginan bergabung ke Klasis Yogyakarta Selatan (sampai sekarang). Mendasar dari hal itu pada Sidang Klasis Kulon Progo XIII di GKJ Gowok tahun 1988 diputuskan :

1. Jemaat Galur tetap menjadi bagian dari Klasis Kulon Progo, dan menjadi gereja dewasa dengan nama Gereja Kristen Jawa (GKJ) Galur.
2. Jemaat di Gunturgeni menjadi gereja dewasa dengan nama Gereja Kristen Jawa (GKJ) Gunturgeni dan bergabung dalam Klasis Yogyakarta Selatan.

d. Gereja Dewasa GKJ Galur.

Sejak saat itu tahun 1988 Gereja Galur menjadi gereja dewasa yang penuh dengan nama GKJ Galur sampai akhirnya nanti menjadi pewanthan GKJ Wates berdasarkan keputusan Sidang Klasis Kulon Progo ke XVI di GKJ Ngulakan pada tanggal 4 Juli 1990. Penyerahan GKJ Galur kepada GKJ Wates, dilaksanakan pada bulan Agustus 1990, di Gereja Galur, dengan disaksikan oleh Deputat Klasis Kulon Progo, bersamaan dengan peresmian Gedung Gereja setelah diadakan rehab.

Majelis pada waktu itu :

1. Tugiyu Purwoatmodjo, BA (Lendah).
2. Binzamin (Nepi).
3. Nurcahyo Nugroho (Kranggan).

SEJARAH PEPANTHAN TOYAN

A. JEMAAT MULA-MULA DI DAERAH TOYAN

Benih-benih tumbuhnya jemaat kristen di daerah Toyan dan sekitarnya, ada sekitar tahun 1970, hal ini diawali dengan adanya tempat belajar agama Kristen di Toyan, sampai akhirnya pada tahun 1972 terjadi Baptis masal sebanyak 23 orang yang berasal dari daerah Ngestiharjo, Triharjo, Pepen, Kulwaru dan Bendungan.

Ke 23 orang tersebut yaitu :

- | | | |
|-------------------------------|------------------------------|-------------------------|
| 1. Cokro (Ngestiharjo) | 9. Sunaryo (Ngestiharjo) | 17. Rohdiyat (Pepen) |
| 2. Jumiran (Ngestiharjo) | 10. Mukriyanto (Ngestiharjo) | 18. Karso (Bendungan) |
| 3. Suroto Dipo (Ngestiharjo) | 11. Jawahir (Ngestiharjo) | 19. Guntur (Bendungan) |
| 4. Wahyono Dipo (Ngestiharjo) | 12. Buatno (Ngestiharjo) | 20. Sutikno (Bendungan) |
| 5. Kasijo (Ngestiharjo) | 13. Tarbiyo (Triharjo) | 21. Jalal (Bendungan) |
| 6. Suraji (Ngestiharjo) | 14. Saliyo (Triharjo) | 22. Wagiman (Bendungan) |
| 7. Suratijo (Ngestiharjo) | 15. Subagyo (Triharjo) | 23. Budiyo (Kulwaru) |
| 8. Sunarto (Ngestiharjo) | 16. Sarwondo (Pepen) | |

B. LETAK GEREJA DAN IBADAH PERDANA DI GEREJA TOYAN

Gereja Toyan terletak di Dusun Toyan, Desa Triharjo, Kecamatan Wates, menempati tanah dan gedung persembahan keluarga Bp. Sabari, tepatnya disebelah timur pertigaan Toyan. Mendasar dari surat keputusan Majelis GKJ Wates no 185 tertanggal 26 Juni 1986, maka diputuskan bahwa Kebaktian/Ibadah di Toyan dimulai pada Minggu tanggal 20 Juli 1986, dan sejak itu mengalami perkembangan yang pesat, karena banyaknya para pemuda-pemudi yang sering berkumpul di rumah Bp Sabari, dan terhitung sejak tanggal 20 Juli 1986 inilah jemaat Toyan masuk menjadi Pepanthonnya GKJ Wates, baru kemudian pada tahun 1995 bersama dengan Pepanthon Depok, Wonogiri dan Galur menjadi gereja dewasa GKJ Wates Selatan.



Gambar Tempat Ibadah Pepanthon Toyan setelah dibangun pada tahun 1990

C. PEMBANGUNAN GEDUNG GEREJA.

Mendasar dari Surat Keputusan Majelis GKJ Wates No 115/1988 tertanggal 25 Agustus 1988, tentang pembentukan Panitia Pembangunan Gereja Pepanthon Toyan, maka mulai saat itu, dimulailah persiapan-persiapan pembangunan gereja yang menempati tanah persembahan keluarga Sabari, dengan luas bangunan sebesar 162 meter², diatas tanah seluas 252 meter².

Mengacu pada Surat Keputusan Bupati Kulon Progo No 17/1989 tertanggal 22 Februari 1989, tentang bantuan pendanaan guna pembangunan gedung gereja di Toyan, serta diterimanya surat dari Pemda Kabupaten Kulon Progo No 452.1/1913/V/1989 tertanggal 16 Mei 1989, tentang tidak adanya keberatan keberadaan gedung gereja di Toyan.

Dan kemudian disusul surat dari Kepala DPU DIY No 93 tertanggal 17 Juli 1989, tentang izin sementara pembangunan Gedung Gereja PEPANTHAN TOYAN, maka pada tanggal 20 Juli 1989 bersamaan dengan ulang tahun ke 3 Gereja PEPANTHAN TOYAN, Panitia Pelaksanaan Pembangunan mulai meletakkan batu pertama, sebagai tanda dimulailah pembangunan.

Dengan biaya pembangunan sebanyak Rp 12.763.900,- (dua belas juta tujuh ratus enam puluh tiga ribu sembilan ratus rupiah), yang berasal dari persembahan warga jemaat, bantuan dari Pemerintah Daerah Tingkat I DI Yogyakarta, dan Daerah Tingkat II Kulon Progo, serta dari Sinode, Yayasan Kinasih dan dari para donatur. Pembangunan selesai dan diserahkan terimakan untuk ibadah pada tanggal 20 Juli 1990, atau tepatnya genap 4 tahun dari berdirinya PEPANTHAN TOYAN.

D. IJIN PENGGUNAAN IBADAH.

Pada bulan Oktober 1989, Panitia Pembangunan Gereja PEPANTHAN TOYAN menerima surat IMB dengan Surat Gubernur Kepala Daerah DIY No 97/USP/89, tertanggal 23 Oktober 1989.

SEJARAH BERDIRINYA GEREJA DEWASA GEREJA KRISTEN JAWA WATES SELATAN

A. CIKAL BAKAL (1992-1994)

Pada mulanya Gereja Kristen Jawa Wates Selatan (yang terdiri dari Induk Depok, Pepanthan Wonogiri, Pepanthan Galur dan Pepanthan Toyon sekarang Triharjo) adalah bagian dari GKJ Wates. Untuk Jemaat Depok telah lama bergabung dengan GKJ Wates, sedang Wonogiri bergabung dengan GKJ Wates sejak jemaat di Wonogiri yang dulunya bagian dari Jemaat Gereja Kerasulan (Gereja Sumber) menyatakan bergabung dengan Zending pada tahun 1933 dan resmi menjadi Pepanthan GKJ Wates. Untuk Toyon menjadi bagian dari GKJ Wates dan menjadi Pepanthan sejak tanggal 20 Juli 1986. Sempat jemaat Galur bergabung dengan GKJ Wates mendasar pada Keputusan Sidang Klasis Kulon Progo ke XVI di GKJ Ngulakan pada tanggal 4 Juli 1990.

Lokasi dan keberadaan gereja :

1. Gereja Depok ada di Dusun II Desa Depok Kecamatan Panjatan.
2. Gereja Wonogiri berada di Dusun Tegalsari, Desa Jatirejo, Kecamatan Lendah.
3. Gereja Galur berada di Dusun Kranggan, Desa Kranggan, Kecamatan Galur.
4. Gereja Toyon berada di Dusun Toyon, Desa Triharjo, Kecamatan Wates.

Nama mula-mula GKJ Wates Selatan adalah GKJ Depok, hal ini mulai terwujud sejak proses pendewasaan, yang diusulkan oleh Tim Pendewasaan bentukan Majelis GKJ Wates. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah proses pendewasaan, dan dikuatkan dalam Keputusan Sidang Majelis GKJ Wates, yakni :

1. Surat Keputusan Majelis GKJ Wates No 137-Wt/KP/XI/1992, tentang pembentukan Tim Kajian dan Penjajakan Pendewasaan GKJ Wates Wilayah Selatan.
2. Surat Keputusan Majelis GKJ Wates No 026-Wt/KP/II/1993, tentang Pemberian Status Otonomi Belum Penuh GKJ Wates Wilayah Selatan, dengan nama GKJ Depok dan gereja sekitarnya (Toyon-Wonogiri-Galur).

B. LATAR BELAKANG PENDEWASAAN

Beberapa hal yang menjadi pertimbangan Majelis GKJ Wates untuk mendewasakan ke 4 Pepanthan adalah :

1. Letak Geografis yang berada di wilayah selatan, dan mobilitas dirasa kurang maksimal.
2. Mengingat pada pertumbuhan GKJ Wates dengan 9 Pepanthan, dirasa kurang merata (tapis) dalam penjemaatan dan pengembalaan.
3. Kemampuan ke 4 pepanthan (Toyon, Depok, Wonogiri dan Galur) merupakan pepanthan yang mampu mandiri, hal ini bisa terlihat dari :
 - Jumlah warga dewasa yang terbilang banyak (cukup memenuhi syarat menjadi gereja dewasa).
 - Kemampuan keuangan untuk mengelola menjadi Gereja Dewasa.
 - Sarana prasarana ibadah yang memadai, termasuk gedung Gereja yang baik dan sudah permanen.
 - Kedewasaan Iman dan kerohanian yang baik, terbukti dari kehadiran jemaat dalam tiap ibadah.
 - Pelayan Perjamuan Kudus yang berjalan dengan rutin dan baik.

Langkah-langkah selanjutnya yang ditempuh Majelis GKJ Wates adalah dengan :

1. Persiapan Pendewasaan dengan membentuk Tim Pendewasaan GKJ Wates Wilayah Selatan, yang terdiri dari Pepanthan Toyon, Pepanthan Depok, Pepanthan Wonogiri dan Pepanthan Galur.
2. Memberikan Otonomi Tidak Penuh kepada Majelis Wilayah Selatan untuk penjajakan, dan menetapkan nama GKJ Depok, dan Depok menjadi Induk, sedang Pepanthan adalah, Wonogiri, Galur dan Toyon.
3. Mengajukan Proposal Pendewasaan GKJ Wates Wilayah Selatan yang ditujukan kepada Sidang Klasis XX Kulon Progo pada Tahun 1994, yang bertempat di GKJ Wates pada tanggal 5-7 Juli 1994, Proposal pertanggal 25 Juni 1994 dan ditandatangani oleh :
 - Ketua Pdt Sri Haryono, S.Th.
 - Sekretaris Pnt. Sri Winarto.

4. Pertemuan yang diselenggarakan oleh Tim Pengkajian dan Penjajakan GKJ Wates Wilayah Selatan, dengan Majelis dan Jemaat di Wilayah Selatan pada :
 - Tanggal 19 Desember 1992 di Pepanthan Depok.
 - Tanggal 25 Desember 1992 di Pepanthan Wonogiri.
 - Tanggal 30 Desember 1992 di Pepanthan Galur.
 - Tanggal 31 Desember 1992 di Pepanthan Toyan.

Klasis GKJ Kulon Progo merespon kesemuannya itu dan mengadakan Visitasi Khusus ke Pepanthan Depok (calon Induk GKJ Depok) pada tanggal 8 Juni 1994, dan hasil visitasi ini menjadi bahan acuan dan pertimbangan Sidang Klasis XX GKJ Kulon Progo.

C. PERSIAPAN PENDEWASAAN (1993-1994)

Mengacu pada surat Keputusan Majelis GKJ Wates No 026-Wt/KP//1993, tentang pemberian status otonomi belum penuh kepada GKJ Wates Wilayah Selatan (GKJ Depok), maka Majelis setempat (Majelis GKJ Depok) mempersiapkan beberapa hal berkenaan dengan pendewasaan, langkah-langkah yang dilakukan adalah :

1. Membentuk Struktur Organisasi Gereja, yang sudah selayaknya seperti gereja dewasa, dengan mengacu pada ketentuan Tata Gereja.
Adapun Struktur Organisasi GKJ Depok, meliputi :
 - a. Susunan Kemajelisan GKJ Depok.
 - b. Pembentukan Komisi-komisi, yakni :
 - . Komisi Sekolah Minggu.
 - . Komisi Pemuda Lokal (Kompalok)
 - . Komisi Wanita Jemaat.
 - . Komisi Kesaksian dan Pelayanan.
 - . Komisi Pembangunan Gereja.
 - . Komisi Kehartaan.
 - . Komisi Diakonia.
2. Menyusun RAPBG tahun 1993, 1994 dan 1995, dan pengelolaan keuangan Gereja.
3. Menyusun dan membuat program kegiatan Gereja (kemajelisan) tahun 1993 dan 1994.
Seperti Sidang Majelis Rutin, Jadwal Kotbah, Pelayanan Perjamuan Kudus.
4. Mendata warga jemaat (data Statistik) jemaat mulai pada tahun 1993, sebagai acuan pendewasaan.
5. Membuat program kegiatan dan realisasi kegiatan secara mandiri untuk Komisi-Komisi mulai tahun 1993, dan kemudian membuat rencana program kegiatan mulai tahun 1994.
6. Membuat jadwal kegiatan kerohanian dan kejemaatan untuk Depok, Wonogiri, Galur dan Toyan.
Langkah-langkah dalam Pemanggilan dan Pentahbisan Pendeta adalah :
 1. Pembentukan Panitia Pendewasaan Gereja dan Pentahbisan Pendeta.
Calon Pendeta yang dimaksud adalah Sdr. R. Hestitama, S.Th, hal ini melanjutkan program Majelis GKJ Wates.
 2. Mengajukan proposal pentahbisan atas diri Sdr. R. Hestitama, S.Th, kepada Deputat Klasis GKJ Kulon Progo.

D. PEMBANGUNAN GEDUNG PASTORI

Pembangunan Gedung Pastori, sebagai bagian dari kesiapan Pendewasaan menjadi poin penting yang harus dimiliki Gereja dewasa, untuk itu beberapa tokoh-tokoh pada waktu itu bersepakat untuk membangun gedung pastori yang lokasinya disebelah utara Gedung Gereja Induk Depok. Awal tahun 1994, dimulai pembangunan gedung pastori dengan pengadaan bahan bangunan dan biaya secara patungan beberapa tokoh Gereja. Kesepakatan beberapa tokoh yang hanya semalam akhirnya dapat diputuskan dengan sesingkat-singkatnya; rancang bangun diserahkan pada Bp Binzamin, dan segala kebutuhan pembangunan gedung Pastori dicukupkan dengan kesanggupan beberapa tokoh gereja secara sukarela, ada yang membantu pasir dan batu secukupnya, ada yang membantu gamping secukupnya, ada yang membantu kayu secukupnya, ada yang membantu besi secukupnya, ada yang membantu semen secukupnya, ada yang bersedia membantu batubata secukupnya. Dan menurut perhitungan kebutuhan pembangunan mencapai 60% dari semua yang diperlukan, sungguh luar biasa berkat Tuhan, sehingga akhir tahun 1994 selesailah pembangunan gedung Pastori.

E. PERUBAHAN NAMA DARI GKJ DEPOK MENJADI GKJ WATES SELATAN.

Sekitar akhir tahun 1994, Majelis GKJ Wates menerima surat undangan pendewasaan GKJ Purworejo Selatan, dan dari peristiwa pendewasaan GKJ Purworejo Selatan inilah yang menginspirasi Tim Penjajakan dan Pengkajian Pendewasaan GKJ Depok, untuk merubah dan mengganti, serta nantinya mengusulkan nama, dari yang semula **“GKJ DEPOK”** menjadi **“GKJ WATES SELATAN”**.

Kemudian nama GKJ Wates Selatan oleh Tim Penjajakan diajukan kepada Majelis GKJ Wates, dan tembusan kepada Deputat Klasis GKJ Kulon Progo.

Dari nama ini juga menjawab berbagai pergumulan yang ada, karena :

1. Dengan nama ini tersirat adanya hubungan antara GKJ Wates dan Pepanthannya yang telah didewasakan.
2. Dengan nama ini menjawab perbedaan persepsi yang ada di 4 Pepanthan (Toyan-Depok-Wonogiri-Galur), yang mana tidak menunjuk pada salah satu nama pepanthan.
3. Dengan nama ini menunjukkan letak lokasi gereja yang didewasakan ada di sebelah selatan Kabupaten Kulon Progo.
4. Dengan nama ini juga akan dapat memudahkan dalam menyatukan misi dan visi ke 4 pepanthan, menjadi lebih erat bersekutu dalam Tuhan, di dalam wadah Gereja Kristen Jawa Wates Selatan yang dewasa.

F. PENDEWASAAN GKJ WATES SELATAN DAN PENTAHBISAN PENDETA ATAS DIRI R. HESTITAMA, S.Th

Setelah melalui proses yang panjang akhirnya pada hari **Rabu**, tanggal **28 Juni 1995**, dilaksanakan pendewasaan GKJ Wates Selatan, dengan Induk Depok dan 3 Pepanthannya yaitu; Wonogiri, Galur dan Toyan. Bersamaan dengan itu ditahbiskannya Sdr. R. Hestitama, S.Th, menjadi Pendeta di GKJ Wates Selatan, dan juga peresmian rumah Pastori di Depok.

Hadir dalam acara pentahbisan yaitu :

1. Tamu undangan dari Pemerintahan, yakni dari Bimas Kristen Kemenag Kanwil Prop DIY, Pemda Kabupaten Kulon Progo, Kecamatan Panjatan, Desa Depok dan Pedukuhan II Depok.
2. Tamu undangan dari Deputat Sinode GKJ, perwakilan Gereja-gereja tetangga dan Klasis tetangga.
3. Para Pendeta dari Gereja-Garaja tetangga.

Sambutan-sambutan disampaikan oleh :

1. Panitia Pendewasaan Jemaat GKJ Wates Selatan dan Penahbisan Pendeta GKJ Wates Selatan, yang disampaikan Bp. Tugiy Purwoatmodjo, BA.
2. Deputat Keesaan Sinode XXI GKJ Salatiga, yang disampaikan Pdt. Retno Ratih Suryaning Handayani, S.Th.
3. Majelis GKJ Wates, yang disampaikan oleh Pdt. Sri Hascaryo, S.Th.
4. Pembimbing Masyarakat Kristen Protestan Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang disampaikan oleh Bp. Arjito, S.Th.
5. Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kulon Progo, yang disampaikan oleh Pembantu Bupati Wilayah Selatan Bp. Sumanto, SH..

G. KEORGANISASIAN GKJ WATES SELATAN DAN PANITIA PENDEWASAAN

1. Susunan Majelis GKJ Wates Selatan Tahun 1995.

NO	NAMA	JABATAN	KETERANGAN
1.	Tugiy Purwoatmodjo, BA	Tua-tua	Ketua I
2.	Mardjono, BA	Tua-tua	Ketua II
3.	Lazarus	Tua-tua	Sekretaris I
4.	Drs. Budi Sulisty	Tua-tua	Sekretaris II
5.	Joko Sumingkir	Tua-tua	Bendahara I
6.	Sumitro Diharjo	Tua-tua	Bendahara II
7.	Suminah ET	Diaken	Anggota
8.	Djimin Widya Atmaja	Tua-tua	Anggota
9.	Ekonomi	Diaken	Anggota
10.	Sih Dwi Rumanti	Tua-tua	Anggota
11.	Budi Sarnowo	Diaken	Anggota
12.	Drs. Mukriyanto	Tua-tua	Anggota

2. Panitia dan Komisi GKJ Wates Selatan Tahun 1995.

a. Panitia Pembangunan Gereja.

Ketua I : Tugiyono Purwoatmodjo, BA
Ketua II : Mardjono, BA
Sekretaris I : Wahyono Budiyo.
Sekretaris II : Raharjo.
Bendahara I : Suradiman Mardi Harsono
Bendahara II : Lazarus

b. Komisi Kesaksian Pelayanan.

Ketua I : Sabari AS.
Ketua II : Sudirochman.
Sekretaris I : Zuli Sungkawa Raharjo.
Sekretaris II : Petrus Kasumo.
Bendahara : Ester Sriyatun

c. Komisi Diakonia.

Ketua : Suminah ET
Sekretaris : Budi Sarnowo.
Bendahara : Ekonomi

d. Komisi Wanita Jemaat.

Ketua I : Ester Sriyatun.
Ketua II : Ester Purwoatmodjo.
Sekretaris I : Sumarmi
Sekretaris II : Ismiatun Sabari.
Bendahara I : Ester Suyati.

e. Komisi Sekolah Minggu.

Ketua I : Dewi Prabandari.
Ketua II : Yakub Budi Raharjo.
Sekretaris I : Budi Rahayu.
Sekretaris II : Heri Atmodjo.
Bendahara : Suminah ET.

f. Komisi Pemuda Lokal (Kompalok).

Ketua I : Zuli Sungkowo Raharjo.
Ketua II : Kunto Dwi Atmoro.
Sekretaris I : Budi Sarnowo.
Sekretaris II : Yakub Budi Raharjo.
Bendahara : Dewi Prabandari.

3. Panitia Pendewasaan dan Pentahbisan GKJ Wates Selatan Tahun 1995.

Penasehat : Pdt. R. Sri Hascaryo, S.Th
Ketua I : Tugiyono Purwoatmodjo, BA.
Ketua II : Ngamal Wahyudi Atmadja.
Sekretaris I : Wahyono Budiyo.
Sekretaris II : Mudjiman, BA.
Bendahara I : Joko Sumingkir.
Bendahara II : Mulyatno.

Seksi Liturgi dan Acara.

- | | |
|-----------------------|---------------------|
| 1. Eny Sudibyatmanti. | 3. R. Arjowaluyo. |
| 2. Sukadi, BA | 4. Dewi Prabandari. |

Seksi Tempat Perlengkapan.

- | | |
|-----------------|--------------------|
| 1. Mardjono, BA | 4. Manitro, BA. |
| 2. Suraji | 5. Zuli Sungkowo R |
| 3. Raharjo. | |

Seksi Konsumsi.

- | | |
|-------------------|--------------|
| 1. Ekonomi | 4. Sumarmi. |
| 2. Ester Sriyatun | 5. Ismiatun. |
| 3. Ninik Yatini. | |

Seksi Dokumentasi.

- | | |
|--------------------|---------------------|
| 1. Wahyono Budiyo. | 3. Mudjiman, BA. |
| 2. Sri Winarto. | 4. Sumitro Diharjo. |

Seksi Usaha Dana.

1. Sabari AS
2. Suwito.
3. Budi Sarnowo.

Seksi Keamanan.

1. Purwadi.
2. Petrus Kasumo.
3. Suratman.

Seksi Dekorasi.

1. Dasiyanto.
2. Dwi Kartikandaru.
3. Ganjar Tri Guntoro.

Seksi Kesenian.

1. Suminah ET.
2. Dewi Prabandari.
3. Sih Lumintu.
4. Jimin Widya Atmadja.
5. Ester Suyati.

H. PROSES PENTAHBISAN DAN RIWAYAT HIDUP R. HESTITAMA, S.Th.

1. Proses Pentahbisan.

- a. Sdr. R. Hestitama, S.Th, Tahun 1992 di calonkan menjadi calon Pendeta GKJ Wates.
- b. Sdr. R. Hestitama, S.Th, Tahun 1992 melakukan percakapan teologia oleh Deputat Keesaan dan Ketenagaan Sinode GKJ, dan ditetapkan mejadi Pembantu Pendeta.
- c. Sdr. R. Hestitama, S.Th, mengikuti Aplikasi yang ditangani oleh Klasik GKJ Kulon Progo.
- d. Sdr. R. Hestitama, S.Th, Tahun 1994 mengikuti Ujian Peremtoire dalam Sidang Gereja Klasik Kulon Progo XX, hal ini tertuang dalam Akta Sidang Klasik XX Artikel 26, tentang ujian paremtoire Sdr. R. Hestitama, S.Th.

2. Riwayat Hidup R. Hestitama, S.Th.

NO	URAIAN	KETERANGAN
1.	Nama	R. Hestitama.
2.	Tempat Tanggal Lahir	Gondokusuman Yogyakarta, 2 Mei 1966.
3.	Nama Orang Tua	Ayah : Natahandaya. Ibu : Rr. Endang Yarmani.
4.	Anak Ke dari Jumlah Saudara	Anak bungsu dari 7 bersaudara
5.	Pendidikan	SD BOPKRI Wates, Lulus Tahun 1980. SMP I Wates, Lulus Tahun 1993. SMA I Wates. Lulus Tahun 1986. STII Yogyakarta, Lulus Tahun 1991.
6.	Nama Istri	Erna Widiastuti
7.	Tempat Tanggal Menikah	GKJ Wates, 3 Desember 1994.
8.	Nama Orang Tua Istri	Ayah : Tupar Siswo Pranoto. Ibu : Surati.

I. DATA STATISTIK GKJ WATES SELATAN TAHUN 1995.

Data statistik GKJ Wates Selatan Tahun 1995, diolah oleh Sekretaris I Majelis Tua-tua Lazarus.

NO	KELOMPOK	DEWASA		ANAK		JUMLAH
		L	P	L	P	
1.	DEPOK	52	59	22	25	158
2.	WONOGIRI	12	13	10	11	46
3.	GALUR	42	48	19	13	122
4.	TOYAN	63	58	30	30	181
	JUMLAH	169	188	88	79	507

**20 TAHUN PENDEWASAAN
DWI DASA WARSA GEREJA KRISTEN JAWA WATES SELATAN**

GEREJA INDUK DEPOK

Gereja Induk Depok, yang terletak di Dusun II, Desa Depok, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo, dalam perkembangannya, setelah menjadi Induk dari GKJ Wates Selatan sejak 28 Juni 1995, banyak mengalami perubahan baik secara pelayanan kejemaatan juga perubahan pada pembangunan gedung gerejanya. Tercatat beberapa kali Induk Depok membangun dan merenovasi gedung gereja, yakni :

1. Tahun 2002, merenovasi gedung Gereja dan menggabungkan antara gedung konsisturi dan gedung Balai Pengobatan Yakkum.

2. Tahun 2009, membangun tahap I Gedung Sekolah Minggu, yang terletak disebelah utara rumah Pastori dengan memanfaatkan pondasi bekas gedung SMP BOPKRI, dan bahan bangunan berupa kayu dan kusen, yang merupakan bongkaran rumah persembahan keluarga Bp. Sudartanto yang berlatam di Dusun III Panjatan, Kulon Progo.

Gedung ini sekarang digunakan untuk Kelompok Bermain "Mazmur Ceria" dan ruang kegiatan Sekolah Minggu.

3. Tahun 2011, membangun tahap II Gedung Sekolah Minggu, dengan meneruskan bangunan gedung Sekolah Minggu Tahap I, yang terletak disebelah utaranya.

Iniilah pencapaian Gereja Induk Depok sampai sekarang ini genap 20 Tahun pendewasaan.

GEREJA PEPANTHAN WONOGIRI

Gereja Wonogiri yang terletak di Dusun Tegalsari, Desa Jatirejo, Kecamatan Lendah, dalam perkembangannya setelah menjadi Pepanthan dari GKJ Wates Selatan, tidak banyak perkembangannya dalam hal pembangunan fisik, tercatat pada tahun 1995 membangun Kamar Mandi, dan pada tahun 2014 memperkeras halaman gereja dengan konblok.

GEREJA PEPANTHAN GALUR

Gereja Galur yang terletak di Dusun Kranggan, Desa Kranggan, Kecamatan Galur, dalam perkembangannya setelah menjadi Pepanthan dari GKJ Wates Selatan, banyak mengalami perubahan dan kemajuan, hal ini dapat dilihat dari perjalanan kehidupan persekutuan warga Galur yang tetap membangun kebersamaan iman sebagai bagian dalam persekutuan dan dalam mengatasi berbagai pergumulan berkenaan dengan pembangunan gedung gereja.

A. GEMPA BUMI TAHUN 2006

Semenjak rehab pada tahun 1990, gedung gereja di Galur belum pernah direhab atau direnovasi, baru pada tahun 2006 gedung gereja dibangun kembali, hal ini karena peristiwa gempa bumi. Pagi itu Sabtu 27 Mei 2006, pukul 05,53 WIB terjadi gempa bumi dengan kekuatan 5,9 Scala Richter selama 57 detik yang menghancurkan semua bangunan gereja, dan yang tersisa hanya dinding bagian dalam gereja, semuanya bangunan luluh lantak rata tanah.

Pembangunan kembali dilakukan hanya dengan mendasar pada semangat dan iman, karena secara finansial jemaat di Pepanthan Galur termasuk kategori yang kurang mampu, dan jemaat percaya hanya Tuhan saja yang Maha Kaya, yang akan mencukupkan segala kebutuhan.

Pembangunan kembali membutuhkan waktu selama 1 tahun lebih 4 bulan, tepatnya gedung gereja bias digunakan lagi untuk ibadah pada bulan Oktober 2007, selama pembangunan peribadatan dilaksanakan di rumah Bp. Sunarto (sebelah selatan gereja).



Foto Gereja Pepanthan Galur terkena dampak gempa bumi tahun 2006, dan hanya menyisakan dinding bagian dalam gereja

B. PEMBANGUNAN SERAMBI GEREJA

Pada tahun 2014, Pepanthan Galur mendapat Dana Hibah Bantuan Tempat Ibadah dari Pemerintah Propinsi DI Yogyakarta dalam hal ini oleh Gubernur DI Yogyakarta, sebesar Rp 10.000.000,-, yang nantinya digunakan untuk perluasan gedung gereja dengan membangun serambi gereja serta pengerasan halaman gereja dengan cor.

Pembangunan ini mendasar pada kebutuhan akan ruang ibadah yang dirasa kurang lega, hal ini karena luasan bangunan yang dipakai untuk ibadah hanya berukuran 7 meter x 9 meter.

Dalam pembangunannya jemaat juga berupaya untuk memenuhi kebutuhan keuangan, hal ini terealisasi dengan baik, sampai pada akhirnya bisa menyelesaikan renovasi dengan total biaya sekitar 40 jutaan.

C. PERLUASAN GEDUNG GEREJA

Renovasi gedung gereja dilakukan pada awal tahun 2015, dengan memperluas bangunan ibadah dengan membongkar bagian dalam dan serambi gereja, sehingga ruang ibadah menjadi lebih besar, serta dilakukan renovasi penyempurnaan menara gereja.

GEREJA PEPANTHAN TOYAN (TRIHARJO)

Gereja Triharjo yang terletak di Dusun Ngrandu, Desa Triharjo, Kecamatan Wates, dan menempati rumah Bp. Soekardi, B.Sc, dalam perkembangannya setelah menjadi Pepanthan dari GKJ Wates Selatan, banyak mengalami perubahan, hal ini dapat dilihat dari perjalanan kehidupan persekutuan warga Triharjo yang tetap membangun kebersamaan iman sebagai bagian dalam persekutuan dan dalam mengatasi berbagai permasalahan berkenaan dengan pergumulan akan tempat ibadah. Yang dulunya di Toyon sampai akhirnya sampai di Triharjo, dan terjadinya perubahan nama dari gereja Pepanthan Toyon, menjadi gereja Pepanthan Triharjo.

A. PERGUMULAN DAN PENGHARAPAN

Keberadaan Pepanthan Toyon yang terletak di Dusun Toyon, Desa Triharjo, Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo, banyak mengalami pergumulan, akan tetapi kesemuanya ini menjadikan semangat dan pengharapan yang penuh pada setiap jemaat Pepanthan Toyon. Diawali dengan kejadian pada Kebaktian Minggu tanggal 2 dan 9 Maret 2000, dimana muncul aksi masa, yang menghendaki agar kegiatan peribadatan dihentikan, dan masa dalam aksinya mensegel pintu gereja. Majelis GKJ Wates Selatan memutuskan bahwa sejak tanggal 16 Maret 2000, kegiatan peribadatan di Pepanthan Toyon dihentikan, guna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

B. INDAHNYA IBADAH YANG SELALU BERPINDAH-PINDAH

Setelah itu ibadah dilaksanakan secara berpindah-pindah, sesuai dengan arahan pihak berwenang maka ibadah menggunakan tempat sarana umum dan rumah warga, yakni di Balai Desa Triharjo, Balai Desa Bendungan, dan di rumah-rumah warga secara bergilir.

Mulai awal bulan Desember tahun 2000, ibadah menetap di rumah bapak Samuel Wahyono Budiyanto Dipo, yang beralamat di Bendungan, Wates, Kulon Progo, tepatnya diselatan lapangan Bendungan. Setelah berjalan kurang lebih 5 tahun kegiatan peribadatan menempati rumah Bp. Samuel Wahyono Budiyanto Dipo dan setelah Bp. Samuel Wahyono Budiyanto Dipo dipanggil kehadiran Allah, maka pada waktu ibadah tanggal 6 Januari 2004, mulai ada pihak-pihak yang menghalangi keberlangsungannya peribadatan, dan pihak luar itu hanya memperbolahkan mengadakan kebaktian sebulan satu kali.

Hal itu berlangsung selama 18 bulan (satu setengah tahun), sampai akhirnya mulai tanggal 5 Juni 2005, kebaktian pindah ke rumah Bp. Soekardi, B.Sc, di Ds III Ngrandu, Triharjo, Wates,

Kulon Progo sampai sekarang, hal ini juga dikukuhkan dengan terbitnya Surat Keputusan Majelis GKJ Wates Selatan No 57/WS/KP/VII/2005, tertanggal 06 Agustus 2005, tentang penetapan tempat ibadah di rumah Bp. Soekardi, B.Sc, dan perubahan nama dari "Pepanthan Toyon" berubah menjadi "Pepanthan Triharjo".

Usaha warga Pepanthan Triharjo untuk memiliki tempat ibadah terus diusahakan, hingga pada tanggal 23 Januari 2006 membeli tanah seluas 1000 m² milik Bp. AF Budi Santosa, yang dilaksanakan di rumah Bp Dukuh II, Cokrodipan, Triharjo, Wates, Kulon Progo, yang dihadiri oleh Pamong Desa dan masyarakat berkisar 40 orang. Realisasi tanah dibagi menjadi 3 bagian, yakni a.n. Pepanthan Triharjo, Ny Sudarsih Mukriyanto dan Ny. Ninik Yatini Wahyono.

Pada tanggal 19 Januari 2007 Jemaat Pepanthan Triharjo juga membeli tanah di barat sungai Serang, disebelah utara makam tepatnya di Cokrodipan Blok II, Triharjo, Wates Kulon Progo, dengan tanah seluas 400 m². Kemudian pada tanggal 30 Maret 2007, tanah tersebut didirikan rumah sederhana semi permanen model jawa limasan (hasil membeli), dan hal ini sudah diketahui oleh Pamong Desa Triharjo dengan Surat No 15/PAN/TRI/III/2007, tertanggal 20 Maret 2007. Dan pada tanggal 02 April 2007 mengundang masyarakat setempat berkisar 80 orang, guna menginformasikan tentang penggunaan tempat ibadah sederhana tersebut, dan kemudian pada tanggal 06 April 2007 digunakan pertamakalinya untuk ibadah dalam rangka ibadah Jumat Agung, demikian juga pada Minggu 08 April 2007 digunakan untuk ibadah Minggu Paskah. akan tetapi pada tanggal 12 April 2007, Panitia Pembangunan Pepanthan Triharjo diundang rapat bersama Muspika di Balai Desa Triharjo, dengan kesimpulan agar tempat ibadah sederhana tersebut tidak dipergunakan untuk kegiatan ibadah sampai ijin mendirikan tempat ibadah dikeluarkan oleh Pemerintah Kabupaten Kulon Progo. Untuk itu mulai tanggal 15 April 2007 ibadah kembali ke rumah Bp. Soekardi, B.Sc, di Ds III Ngrandu, Triharjo, Wates, Kulon Progo

C. ORA ET LABORA (BERDOA SAMBIL BEKERJA)

Senantiasa berdoa untuk mendasari suatu pekerjaan, itulah semangat dan harapan setiap warga jemaat di Pepanthan Triharjo dalam usahanya untuk bisa tetap beribadah, berdoa, dan sekedar memuji memuliakan nama Tuhan, juga berserah akan pergumulan hidup ini kepada Sang Khalik. Apapun tantangan dan hambatan akan selalu dilaluinya dengan setulus hati.

Setelah 1 tahun 10 bulan sejak Jemaat Pepanthan Triharjo kembali beribadah di rumah Bp. Soekardi, B.Sc di Ds III Ngrandu, Triharjo, Wates, Kulon Progo, Panitia Pembangunan Gedung Gereja, menerima surat dari Pemerintah Daerah Kabupaten Kulon Progo, No 130/368, tertanggal 18 Februari 2009, perihal tentang informasi perijinan tempat ibadah, kemudian disusul surat No 452.2/1716 tertanggal 20 Juli 2009, perihal permohonan untuk melengkapi persyaratan-persyaratan pendirian tempat ibadah sesuai dengan SKB Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No 9 dan 8 Tahun 2006. Yang sebenarnya persyaratan pendirian tempat ibadah sudah pernah dikirim ke Pemerintah Kabupaten Kulon Progo,

Surat dari Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Kulon Progo, no 13/FKUB-KP/III/2009, tertanggal 14 Maret 2009, perihal prosedur permohonan mendirikan tempat ibadah. Yang kemudian ditanggapi dengan Panitia Pembangunan Gedung Gereja mengirimkan surat no 01/PAN.TRI/II/2010, tertanggal 17 Februari 2010, perihal pengajuan rekomendasi FKUB guna pendirian tempat ibadah, disertai 5 bendel persyaratan sebagai lampiran.

Proses selanjutnya berada pada FKUB Kabupaten Kulon Progo, dan langkah yang diambil oleh FKUB adalah akan mengadakan klarifikasi dan verifikasi berkenaan dengan dukungan warga setempat pada pendirian tempat ibadah.

D. DUKUNGAN DARI GEREJA KLASIS KULON PROGO

Mendasar dari keputusan Sidang Klasik XXXVII GKJ Kulon Progo, yang dilaksanakan di GKJ Plono, tentang pembentukan Tim Negosiasi Gereja-gereja Klasik Kulon Progo, yang bertugas menyelesaikan permasalahan di Papantri Triharjo. Maka dari itu Majelis GKJ Wates Selatan selanjutnya menyerahkan proses penyelesaian kepada Tim Negosiasi dan juga kepada FKUB Kabupaten Kulon Progo.

E. KESEJUKAN EMBUN PAGI

Berkenaan dengan rumah sederhana semi permanen yang didirikan pada 30 Maret 2007, di Cokrodipan Blok II, Triharjo, Wates, yang sudah lebih dari 5 tahun tidak digunakan, maka pada tanggal 28 November 2012 dibongkar, dan tinggal tersisa lantai dan pondasinya.

Selang 2 tahun kemudian, yakni pada hari Selasa 21 Januari 2014, di rumah Bp. Soekardi, B.Sc, dengan alamat Rt 06 Rw 03 Ngrandu, Triharjo, Wates, Kulon Progo, diselenggarakan Klarifikasi dan Verifikasi dalam rangka pemberian ijin tempat ibadah warga jemaat GKJ Wates Selatan Papantri Triharjo, yang di prakarsai oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Kulon Progo, yang dihadiri oleh perwakilan FKUB, Pemerintah Kecamatan Wates, Pemerintah Desa Triharjo, Pengurus Gereja GKJ Wates Selatan, serta warga tetangga sekitar rumah Bp. Soekardi, B.Sc.

Pada tanggal 29 Januari 2014, Panitia Pembangunan Tempat Ibadah Papantri Triharjo menerima Surat Rekomendasi Pemerintah Desa Triharjo No 7/A/II/2014, tertanggal 29 Januari 2014, perihal rekomendasi penggunaan rumah Bp. Soekardi, B.Sc, untuk tempat ibadah sementara bagi umat Kristen warga GKJ Wates Selatan Papantri Triharjo.

Kemudian Panitia Pembangunan Tempat Ibadah Papantri Triharjo juga menerima Surat Keputusan FKUB Kabupaten Kulon Progo No 06/FKUB/KP/II/2014 tertanggal 7 Februari 2014, tentang pemberian ijin sementara penggunaan rumah Bp. Soekardi, B.Sc, untuk kegiatan peribadatan bagi warga Kristen GKJ Wates Selatan Papantri Triharjo.

Selang 2 bulan kemudian, Panitia Pembangunan Tempat Ibadah Papantri Triharjo menerima Surat Keterangan Pemberian Ijin Sementara dari Bupati Kulon Progo, surat No 463 A/2224, tertanggal 28 April 2014, tentang Pemberian Ijin Sementara Penggunaan Rumah Sdr. Soekardi, B.Sc, Sebagai Tempat Ibadah Sementara bagi umat Kristen warga GKJ Wates Selatan Papantri Triharjo.

2 tahun terakhir ini jemaat Papantri Triharjo, menempati ruang ibadah, yang letaknya disebelah timur, bagian dari rumah Bp. Soekardi, B.Sc, yang mana menggunakan bekas bangunan rumah dari orang tua Bp. Soekardi, B.Sc.



Ruang Ibadah Papantri Triharjo sekarang ini

Itulah doa dan harapan yang membuahkan kesejukan, seperti tetesan embun pagi yang membawa kesegaran pada semua makhluk, demikian juga yang kita rasakan bersama sampai saat ini genap 20 tahun pendewasaan GKJ Wates Selatan, yang tetap “GUMREGAH”

SUMBER PUSTAKA

Dalam menulis buku **Sejarah Perjalanan : Pasamoean Kristen Ing Tanah Djawi Tengah Siseh Kidul : Jangkep Dwi Dasa Warsa Patunggilan Kristen Jawi Wates Selatan (Gereja Kristen Jawa Wates Selatan)** ini, penulis sangat dibantu oleh beberapa jemaat ; saksi sejarah, berkenaan dengan isi buku ini, untuk itu bersama dengan ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada para nara sumber :

1. **Simbah Kakung Kromo Suwito**, Nepi, Brosot, Galur, Kulon Progo, lahir di Dusun Nepi, Brosot, Galur, Kulon Progo, tanggal 12 Desember 1928, selanjutnya penulis mengucapkan "matur nuwun sanget, Mbah" atas informasinya yang sangat banyak membantu dan menginspirasi penulis tentang arti pelayanan yang sesungguhnya, yang "tak lekang oleh waktu", Simbah Kakung ini merupakan satu-satunya pelaku sejarah yang masih sugeng, yang ada di GKJ Wates Selatan terkhusus Papanthan Galur, info dari jaman Zending-Jaman Jepang-Jaman Kemerdekaan-Jaman Orde Lama-Jaman Orde Baru-Jaman Reformasi sampai jaman sekarang ini, Matur nuwun Mbah!

2. **Bp Lazarus**, Jatisari, Jatirejo, Lendah, Kulon Progo, terima kasih atas informasinya berkenaan dengan Papanthan Wonogiri, dari jaman sejarah "Gereja Sumber" sampai dengan catatan pendewasaan GKJ Wates Selatan tahun 1995, Matur nuwun Om Laz!

3. **Bp Emanuel Subiyanto**, Dusun III Panjatan, Panjatan, Kulon Progo, terima kasih atas informasinya berkenaan dengan sejarah Induk Depok, Matur nuwun Kung!

4. **Bp Sabari AS, SE**, Toyan, Triharjo, Wates, Kulon Progo, terima kasih atas informasinya berkenaan dengan sejarah Papanthan Toyan, dan perihal yang berkaitan dengan Pendewasaan dan Pentahbisan Pendeta GKJ Wates Selatan tahun 1995.

5. **Alm. Bp. Tugiyo Purwoatmadja BA**, Botokan 22, Jatirejo, Lendah, Kulon Progo, kelahiran Gondang, Umbulharjo, Cangkringan, Sleman, pada tanggal 8 April 1944, beliau adalah "Bapakku", yang telah ada di surga, Terimakasih atas keteladanan dan warisan buku-catatan tulisan tangan-notula Sidang Majelis dari Tahun 1993-2005, yang Bapak tulis tentang Gereja kita tercinta GKJ Wates Selatan.

6. **Pdt. R. Hestitama, S.Th**, terima kasih atas info tentang Pendewasaan dan Pentahbisan Pendeta GKJ Wates Selatan Tahun 1995.

7. **Bp Binzamin**, terima kasih atas informasinya berkenaan dengan tahapan proses Pendewasaan dan Pentahbisan Pendeta GKJ Wates Selatan, medio 1993-1995.

Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada beberapa orang yang sangat mendorong dan membantu penulis untuk menyelesaikan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat untuk kita semua.

Panjatan, Maret 2015
Hormat dan Salam

Yohanes Nugroho Putro
Penulis

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka yang menjadi acuan penulis adalah :

1. SH. Soekotjo, Sejarah GKJ Jilid 1, Dibawah Bayang-Bayang Zending 1858-1948, TPK-LPS, 2009.
2. SH. Soekotjo, Sejarah GKJ Jilid 2, Merajud Usaha Kemandirian 1950-1985, TPK-LPS, 2010.
3. Y, M, Sumardi, Sejarah Gereja Kristen Jawa, TPK Yogyakarta, 2010.
4. J.D. Wolterbeek, Babad Zending di Pulau Jawa, TPK Yogyakarta, Cetakan 1 1995.
5. Notula Sidang Majelis GKJ Wates dan Notula Sidang Majelis GKJ Wates Selatan tahun 1994-1995.
6. Tim Buku Hasta Windu Jemaat Kristen Jawa Wates Kulon Progo 1991, Majelis GKJ Wates, 1991
7. Panitia Pendewasaan dan Peneguhan Pendeta GKJ Wates Selatan 1995, Majelis GKJ Wates Selatan, 1995.
8. Panitia Peneguhan Pendeta GKJ Gunturgeni, Sejarah GKJ Gunturgeni, 2013.

LAMPIRAN



Gereja Induk Depok



Gereja Pepanthan Wonogiri

LAMPIRAN



Gereja Pepanthan Galur



Gereja Pepanthan Triharjo